

SURAT SURAT PAULUS

F. B. Arthur Gerung

F. B. Arthur Gerung

SURAT - SURAT PAULUS

SURAT SURAT PAULUS

F. B. Arthur Gerung

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR

DAFTAR ISI

BAB I

SURAT PAULUS KEPADA JEMAAT DI ROMA 1

- A. Jemaat Roma..... 3
- B. Penulis 5
- C. Waktu dan Tempat Penulisan..... 9
- D. Tujuan Penulisan Surat Roma 13
- E. Sistematika Surat Roma 16

BAB II

SURAT PAULUS KEPADA JEMAAT DI TESALONIKA 20

- A. Surat Paulus yang Pertama Kepada Jemaat di
Tesalonika 21
- B. Surat Paulus yang Kedua Kepada Jemaat di
Tesalonika 31

BAB III

SURAT PAULUS KEPADA JEMAAT DI KORINTUS . 41

- A. Penulis 42
- B. Hubungan Paulus dengan Jemaat Korintus 43
- C. Surat-surat Paulus Kepada Jemaat Korintus..... 44
- D. Waktu dan Tempat Penulisan..... 45
- E. Permasalahan yang Dihadapi Penerima Surat Korintus
..... 47
- F. Pembagian Surat Secara Garis Besar 48

BAB IV

SURAT PAULUS KEPADA JEMAAT DI GALATIA ...53

A. Penulis	55
B. Penerima Surat.....	55
C. Waktu dan Tempat Penulisan.....	58
D. Situasi Jemaat	58
E. Tujuan Penulisan.....	59
F. Garis Besar Surat Galatia	62
G. Ciri Khas.....	65

BAB V

SURAT PAULUS KEPADA JEMAAT DI EFESUS 67

A. Keadaan Efesus.....	67
B. Penulis	69
C. Penerima Surat.....	70
D. Waktu dan Tempat Penulisan.....	71
E. Tujuan Penulisan.....	71
F. Garis-garis Besar Kitab.....	75
G. Pokok-pokok Teologi.....	75

BAB VI

SURAT PAULUS KEPADA JEMAAT DI KOLOSE 77

A. Penulis	78
B. Penerima Surat.....	79
C. Waktu dan Tempat Penulisan.....	79
D. Tujuan Penulisan.....	79
E. Garis-garis Besar Kitab.....	80
F. Pokok-pokok Teologi.....	80

BAB VII

SURAT PAULUS KEPADA JEMAAT DI FILIPI.....	82
A. Gambaran Umum.....	82
B. Penulis	83
C. Waktu dan Tempat Penulisan.....	83
D. Keadaan Penulisan	84
E. Garis-garis Kitab.....	85

BAB VIII

SURAT PAULUS KEPADA JEMAAT FILEMON	90
A. Penulis Surat	91
B. Waktu dan Tempat.....	92
C. Penerima	94
D. Gambaran Surat Filemon	95
E. Tujuan Penulisan Surat	96

BAB IX

SURAT PAULUS KEPADA TIMOTIUS	98
A. Latar Belakang.....	98
B. Penulis	98
C. Waktu dan Tempat Penulisan.....	101
D. Penerima Surat-surat.....	105
E. Maksud dan Tujuan.....	107

BAB IX

SURAT PAULUS KEPADA TITUS	113
--	------------

A. Penulis	114
B. Waktu dan Tempat Penulisan.....	115
C. Keadaan Jemaat	116
D. Keadaan Ekonomi.....	117
E. Keadaan Budaya	117
F. Penerima	117
DAFTAR BACAAN.....	119

BAB I

SURAT PAULUS KEPADA JEMAAT DI ROMA

Surat Roma adalah surat yang didalamnya lebih banyak berisikan doktrin-doktrin, dari pada pengajaran yang berbentuk praktis. Hal ini dapat kita lihat dari pasal 1 sampai 11 yang memuat tentang doktrin-doktrin dan ajaran Paulus yang berkisar pada hukum taurat, sunat, dan seterusnya. Surat-surat Roma adalah surat yang banyak berisikan tentang doktrin-doktrin Alkitab yang menjadi dasar pemikiran Kristen. Robert Gromacki menyebutkan bahwa surat Roma bisa dipandang sebagai kumpulan-kumpulan pengajaran alkitabiah karena menguraikan beberapa doktrin injili iman Kristen seperti : Injil, kebangkitan, keselamatan, kepercayaan, iman, pembenaran, penghukuman, penghakiman, pertobatan, dosa, hukum, kejatuhan, pengadilan, penyelamatan, pendamaian, anugerah, kesalahan, kedamaian, rekonsiliasi, penebusan, kematian, penyucian, pengangkatan, pemuliaan, pengharapan, pemilihan, pengakuan, predisitansi.

Surat Roma adalah satu surat yang ditujukan Paulus kepada jemaat yang belum pernah dikunjunginya. Dalam surat Roma, hanya sedikit masalah praktis yang disinggung oleh Paulus pada hal surat-suratnya yang lain justru menekankan masalah-masalah

praktis. Itulah sebabnya surat Roma pada kesan pertamanya akan dirasakan sebagai surat yang tidak bersifat pribadi.

Surat Roma adalah penguraian teologia Paulus, lepas dari suasana lingkungan yang ada. Hal ini sungguh berbeda dengan surat-surat Paulus yang lain dimana ia terlibat dengan persoalan jemaat setempat, yaitu keadaan gereja yang tertekan, pertengkaran-pertengkaran yang hangat dan bahaya-bahaya yang mengancam gereja.

Surat Roma memberikan sumbangsih yang berarti sepanjang zaman. Surat Roma adalah salah satu surat dalam Perjanjian Baru yang menjadi landasan berpikir pembaharuan gereja yang dipelopori oleh Marthin Luther dan pengikut-pengikutnya yang menekankan pembenaran oleh Iman dimana landasan pemikirannya berdasarkan Roma 1 : 16-17.

Oleh karena itu surat ini adalah sangat penting untuk dipelajari karena surat ini telah memberikan sumbangsih yang besar bagi pertumbuhan gereja purba sampai sekarang ini bahkan yang akan datang.

A. Jemaat Roma

Mengenai asal usul kapan dan siapa pendiri jemaat Roma, penulis tidak menemukan adanya pendapat yang pasti dan seragam mengenai asal usul jemaat ini. William G.T Sheed berpendapat bahwa pada awalnya jemaat Roma adalah perkumpulan orang-orang percaya secara informal. Banyak dari mereka yang menjadi Kristen berasal dari wilayah yang berbeda kemudian menetap di kota itu.

Memang ada yang berpendapat bahwa yang mendirikan jemaat Roma adalah Petrus ataupun Paulus tapi pendapat ini tidak dapat dibuktikan. Mengenai hal ini, Dave Hagelberg membantah pendapat yang mengatakan Petruslah pendiri jemaat ini (seperti tradisi Katolik) pada tahun 42, karena dibawah tahun itu, Petrus berada di Yerusalem sampai tahun 49 ketika sidang Yerusalem dilaksanakan. Juga kalau Petrus pendiri jemaat Roma, sangat janggal kalau Paulus tidak menyebut namanya dalam surat ini, pada hal di dalam II Petrus 3:15, Petrus menyebut Paulus sebagai saudara yang kekasih.

Duyverman menduga bahwa Injil dibawa oleh orang-orang Yahudi diaspora yang berziarah ke Yerusalem, atau orang-orang yang sudah menetap pula di sana (Kisah Para Rasul 2:10, 6:9, Libertini = tawanan berkebangsaan Yahudi di Roma yang dibebaskan pula). Ada yang membawa Injil dan membawa benih keselamatan itu ke Roma. Jadi menurut Duyverman jemaat di Roma

didirikan oleh orang-orang Kristen sederhana yang namanya tidak diketahui lagi dan bukan oleh seorang rasul.

Donald Guthrie dalam bukunya *New Testament Introduction*, memberikan klasifikasi pendapat-pendapat para ahli secara umum tentang hal ini, ia menyatakan; pertama, Sebagian besar para ahli percaya bahwa jemaat Roma tidak didirikan seorang rasul. Kedua, Tidak ada referensi dari surat ini kepada Petrus dan ini sukar di gambarkan bahwa Paulus tidak menulisnya jika kenyataan Petrus yang mendirikan gereja. Hal ini didukung dalam Kisah Para Rasul 18:2-3, yang menggambarkan Priskila dan Akwila yang datang dari Roma dan di Korintus mereka bergabung dengan Paulus.

Jika jemaat Roma ada sebelum tahun 49, sejak Priskila dan Akwila disingkirkan dari Roma, dibawah maklumat Klaudius, tapi data ini sebelum Petrus pindah ke Yerusalem. Ketiga, disebutkan dalam Kisah Para Rasul 2:10 pengunjung Yahudi dan proselit yang bertobat waktu hari Pentakosta. Keempat, Adanya bukti-bukti dari luar yang mengarah kepada yang menghubungkan nama Petrus dan Paulus dengan Roma. Baik Clemens dan Tertulian menerima tradisi bahwa Paulus dan Petrus martir di Roma. Kemungkinan besar tradisi ini adalah benar tapi hal ini sama sekali tidak memberikan petunjuk mengenai asal mula gereja Roma.

Jemaat Roma terdiri dari orang Yahudi dan non-Yahudi. Waktu Paulus menuliskan surat, agaknya orang Yahudi sudah diperbolehkan kembali ke ibukota. Mengenai orang Yahudi disebutkan (Roma 4:1, 7:4-6). Selain itu ada juga orang yang non-Yahudi (Roma 1:5,13 dan 11:13). Gereja Roma pada waktu itu belum berbentuk organisasi dan ada kemungkinan dalam bentuk kumpulan rumah tangga.

Akhirnya kita hanya dapat menyimpulkan bahwa jemaat yang plural dan tidak terikat oleh suku dan ras ataupun golongan. Semua perbedaan ini telah dipersatukan oleh Iman kepada Yesus Kristus.

B. Penulis

Mengenai identitas penulis surat Roma, tidak diragukan lagi kalau Paulus adalah penulis surat ini.

Memang pernah ada perdebatan mengenai identitas diri penulis surat Roma, dimana para pakar theologi liberal berusaha meyakinkan bahwa Paulus tidak menulis surat Roma, tetapi perdebatan tersebut sudah dapat diselesaikan dan hampir semua sepakat untuk mengakui Rasul Paulus sebagai penulis surat Roma. Tidak ada satu buktipun dari dalam surat ini yang bisa dipakai

sebagai argumen untuk menentang pendapat bahwa Pauluslah penulis surat ini. Pengecam paling keraspun masih mengakui bahwa surat ini adalah karangan Paulus.

Dalam Roma 1:1 dengan jelas ditulis bahwa Pauluslah penulis surat ini. Kita dapat membandingkan tulisan-dalam surat Roma dengan tulisan-tulisan Paulus dalam surat lain, Roma 15:25 dengan Kisah Para Rasul 19:21, 20:1-5, 21:15-19, I Korintus 16:1-5, II Korintus 8:1-12, 19:15, mengenai perjalanan Paulus dengan membawa persembahan dari Makedonia. Kita juga bisa melihat kesamaan-kesamaan mengenai identitas diri Paulus : menurut Roma 11:1 dan Filipi 3:5 ia berasal dari suku Benyamin, Roma 16:3 dan dalam Kisah Para Rasul 18:2-3, 18:19, ia mengenal Priskila dan Akwila.

Kesamaan-kesamaan ini merupakan bukti yang kuat bahwa Pauluslah yang menulis surat ini. Jelaslah bahwa ada banyak hal yang dikatakan dalam surat Roma cocok dengan apa yang dikatakan Paulus dalam surat Kisah Para Rasul dan surat-surat yang lain.¹ Ketika dalam penulisa surat ini memanglah keadaan jiwa Paulus lebih reflektif ketika menulis surat Roma dibanding dengan ketika ia menulis surat Galatia atau surat-surat Korintus.

John Drane dalam bukunya Memahami Perjanjian Baru menyatakan bahwa antara surat Roma dan surat Galatia serta surat Korintus memiliki hubungan yang erat. Drane menambahkan bahwa surat Roma adalah penguraian dari surat Galatia yang dipandang melalui kacamata situasi di Korintus. Paulus memang mempunyai keinginan yang kuat untuk berkunjung ke Roma. Ia selalu memimpikan untuk mendapat kesempatan menyampaikan Injil di Roma. Waktu Paulus berada di Efesus, ia merencanakan untuk pergi melalui Akhaya dan kembali ke Makedonia lagi, waktu itulah Paulus menyatakan kerinduannya untuk berkunjung ke Roma, ia berkata “Aku harus melihat Roma juga”, (Kisah Para Rasul 19:21).

Paulus juga mendapat penglihatan ketika ia menghadapi kesulitan di Yerusalem dalam penglihatan itu Paulus melihat Tuhan berdiri disampingnya dan berkata “kuatkanlah hatimu, sebab sebagaimana engkau dengan berani telah bersaksi tentang Aku, demikian jugalah hendaknya engkau akan pergi bersaksi di Roma” (Kisah Para Rasul 23:11).

Barclay dalam bukunya yang berjudul “Pemahaman Setiap Hari-Surat Roma”, menyimpulkan bahwa Roma sudah terukir dihati Paulus. Hal ini menambah anggapan bahwa Pauluslah yang menulis surat Roma.

Dalam *The Pulpit Commentary*, Spence dan Joseph. S menyatakan bahwa dari pola pikir, metode dan gaya surat, menunjukkan surat Paulus, tidak ada alasan lain untuk menyatakan bukan Pauluslah yang menulis surat ini. Bukti eksternalnya juga mendukung bahwa Pauluslah penulis surat ini, seperti kesaksian-kesaksian bapa-bapa gereja ; Clemens dari Roma, Polikarpus, Justinus Martir, Ignatius dan Irenius, Murotorian, Marcion mereka semua memberikan asumsi tanpa bantahan.

Paulus yang di maksudkan diatas adalah Paulus seorang Yahudi dari suku Benyamin yang berdasarkan kelahiran adalah warga negar Roma (Kisah Para Rasul 22:27-28). Ia berasal dari Tarsus, dibesarkan di Yerusalem dan dididik oleh Gamaliel dalam hukum-hukum tradisi orang Yahudi (Kisah Para Rasul 22:3). Ia dipanggil Saulus pada masa mudanya (Kisah Para Rasul 8:1a). Ia bertobat dalam perjalanannya ke Damsyik (Kisah Para Rasul 9:3-5) dan dipanggil sebagai rasul bagi bangsa-bangsa Non-Yahudi.

Berdasarkan bukti-bukti dan pendapat yang sudah cantumkan diatas, maka bisa disimpulkan bahwa surat Roma ditulis oleh rasul Paulus.

C. Waktu dan tempat penulisan

Dari sekian banyak tanggapan para ahli, ditemukan adanya perbedaan dalam menentukan waktu penulisan surat Roma. Dalam bukunya *Introduction To The New Testament*, Everet F. Harrison berpendapat Surat Roma ditulis hanya beberapa bulan sesudah penulisan II Korintus, mungkin pada tahun 57 atau akhir tahun 56.

Ada juga yang berpendapat bahwa surat Roma ditulis pada tahun 58 tepatnya pada awal musim semi. Dave Hagelberg dalam bukunya *Tafsiran Surat Roma Dari Bahasa Yunani* berpendapat bahwa Tahun penulisan surat ini agak sulit ditentukan. Dave Hagelberg yang mengutip pendapat Cranfield menambahkan bahwa surat ini ditulis antara akhir tahun 54 sampai tahun 59, dan kemungkinan besar antara akhir tahun 55 sampai awal tahun 57.

Tetapi dari beberapa pendapat-pendapat yang berbeda, kita bisa mengidentifikasi adanya beberapa kesamaan dari para ahli dalam menentukan waktu penulisan surat ini, yang nantinya akan menjadi acuan untuk mengambil kesimpulan.

Seperti halnya dengan pendapat Hagelberg, Van Den End berpendapat bahwa surat ini ditulis pada akhir perjalanan Paulus yang ketiga (Roma 15:25) menjelang awal musim pelayanan diwilayah Laut Tengah, jadi tepat pada awal musim dingin (Awal

Februari-Maret 57 M). Waktu itu penulis sedang terjepit dan terpaksa membatalkan pelayaran ke Siria dan mengambil jalan lewat Filipi (700 km, jalan kaki dari Korintus).

Surat ini pada awalnya didiktekan terlebih dahulu dalam jangka waktu tiga bulan ketika Paulus berada di tanah Yunani (Kisah Para Rasul 20:2) yakni di Korintus. Duyverman berpendapat bahwa penulisan surat Roma ditulis pada bulan-bulan pertama tahun 57.

Pendapat Daniel B. Wallace yang mengutip dari pendapat Harrison bahwa sebagian dari pekerjaan Paulus adalah pada musim panas th 51, dimana Galio ada di Korintus sebagai gubernur di Akhaya. Kemudian rasul Paulus menetap di kota ini “suatu waktu” (Kisah Para Rasul 18:18). Kemungkinan pada musim semi th 52 ia pergi ke Kaisarea dan Yerusalem dan berhenti di Antiokhia dan menetap, kemudian berangkat dari sana pada musim dingin thn 52. Barangkali ia datang ke Efesus pada musim semi th 53. Tanda permulaan dari tiga tahun dari pelayanannya disana (Kisah Para Rasul 20:31). Akhir tahun 56, ia tinggal tiga bulan di Korintus (Kisah Para Rasul 20:3), dan mengawali akhir dari perjalanannya ke Yerusalem pada musim semi th 57. Ketika ia menulis surat Roma, pengumpulan dana sudah hampir selesai (Roma 15:26). Ini mengidentifikasikan pada waktu th 57 atau akhir th 56 saat untuk

menulis surat. (pengumpulan dana belum rampung pada waktu perjalanan Paulus dari Efesus ke Korintus II Korintus 8-9).

Dari pendapat-pendapat tersebut, bisa disimpulkan bahwa waktu penulisan surat Roma ditulis pada akhir tahun 56 sampai awal tahun 57 ketika Paulus sedang membawa bantuan untuk orang-orang kudus di Yerusalem (Roma 15:2), dimana bantuan ini berasal dari sumbangan jemaat Makedonia dan Akhaya dan sumbangan ini diserahkan kepada Paulus dalam perjalanan ke tiga (II Korintus 9:1-5,13:1).

Kalau dalam hal waktu penulisan para ahli memiliki pendapat yang beragam, lain halnya dengan tempat penulisan. Sebagian besar para ahli berpendapat kepada satu tempat yaitu Kengkrea (Ibu kota Korintus), pada waktu Paulus sedang dalam perjalanan ke Yerusalem untuk mengantarkan bantuan kepada orang-orang kudus saat ia mau mengakhiri salah satu dari ketiga perjalanannya.

William G.T berpendapat bahwa Paulus yang menulis surat kepada orang-orang Roma dari Korintus pada waktu perjalanan misinya yang ke tiga: pertama, sesuai dengan Roma 15:25, bahwa penulis baru saja mengawali perjalanan ke Yerusalem dengan uang untuk orang-orang kudus di Yerusalem. Pengumpulan uang ini

selesai di Korintus, sesuai dengan I Korintus 16:1-3, II Kor 9. Kedua, surat ini dikirimkan oleh Febe dari Kengkrea, pelabuhan Korintus, Roma 16:1. Ketiga, Paulus sepelayanan (sekelompok) dengan Gayus dan Gayus adalah warga kota Korintus, Roma 16:23, I Korintus 1:14. Keempat, dalam surat ini Erastus mengirimkan salamnya, dan Erastus tinggal di Korintus, II Timotius 14:20.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, bisa disimpulkan bahwa Surat Roma ditulis ketika Paulus berada di Korintus, dan ini bisa terlihat dari Kisah Para Rasul yang menuliskan Paulus pergi ke Yerusalem, dan setelah tinggal dua tahun di Efesus (Kisah Para Rasul 19:21) kemudian pergi melalui Makedonia. Dari Makedonia atau Akhaya ia singgah tiga bulan di Korintus. Disitulah Paulus menulis surat Roma.

Apa yang dilakukan oleh Paulus ternyata tidak disukai oleh orang-orang Yahudi, dimana mereka menolak Injil yang dikabarkan Paulus. Paulus dibenci oleh mereka karena menurut mereka Paulus merupakan orang yang murtad dan karena ia merampas buah utama proselitisme mereka sendiri. Dan banyak orang non-Yahudi yang dulunya menaruh minat kepada Yahudi, kini berpaling ke agama Kristen, dengan hal itu orang Yahudi merencanakan untuk membunuh Paulus, dan justru pada waktu surat Roma ini ditulis. dan

dari situlah permintaan agar jemaat Roma menaikkan doa syafaat supaya Paulus terlindung dari bahaya.

D. Tujuan Penulisan Surat Roma

Menurut Hagelberg, maksud dan tujuan penulisan surat Roma dijelaskan pada pasal 15:22-25 yang dapat dibagi dalam tiga tujuan; pertama, Paulus memang punya keinginan yang kuat untuk berkunjung ke Roma. Kedua, Paulus mengharapkan pertolongan orang Roma karena Paulus mau melayani di Spanyol dan ia berharap mereka akan memperlancar perjalanannya disana. Paulus minta dukungan bagi pelayanannya disana. Ketiga, Paulus minta dukungan mereka untuk perjalanannya ke Yerusalem, karena di Yerusalem ia akan berhadapan dengan orang-orang Yahudi yang tidak percaya.

Paulus tidak berniat untuk mendirikan suatu jemaat yang baru di kota Roma, dimana sudah ada jemaat-jemaat yang telah berdiri terlebih dulu (Roma 15:20, II Korintus 10:15,16) Paulus hendak meneruskan perjalanannya ke Spanyol. Duyverman berpendapat seperti itu untuk menjelaskan maksud Paulus menulis Roma, dia juga menambahkan bahwa dengan memperkenalkan dirinya, Paulus menghendaki supaya orang-orang Roma dapat membantu rencananya untuk memberitakan Injil. Alasan ini sejalan

dengan pendapat Barclay yang menyatakan bahwa keinginan yang kuat untuk mengunjungi Spanyol akan lebih mudah terwujud apabila Roma dapat dijangkau. Memang kebudayaan Spanyol mewarnai tokoh-tokoh sejarawan dan kesusastraan Romawi seperti Martial, ahli epigram (tulisan prasasti inskripsi), Lucan penyair Epod (syair kepahlawanan), Columella dan Pomponius Mela tokoh besar dalam sastra Romawi, Quintilian ahli pidato. Dan diantara semuanya itu, adalah Seneca, Filusuf Stoa terbesar, guru dari kaisar Nero dan perdana Menteri kekaisaran Romawi dan mereka semua adalah orang Spanyol. Jadi bisa dikatakan Roma adalah tempat yang strategis sebagai basis operasi untuk memenangkan Spanyol.

Th. Van Den End berpendapat ada lima tujuan surat Roma :

- Berkenalan dengan jemaat yang tidak didirikan Paulus (Roma 1:1)
- Menyediakan fasilitas untuk perjalanan ke Spanyol (Roma 15:24)
- Meminta dukungan doa berhubung konfrontasi dengan orang-orang Yahudi yang ada Yerusalem (KPR 15:30-31).
- Minta dukungan doa syafaat mengenai ketidakpastian Paulus mengenai sikap jemaat di Yerusalem terhadap sumbangan-sumbangan jemaat Makedonia dan Akhaya yang dibawa Paulus ke Yerusalem (Roma 15:30-31)

- Untuk meredakan perselisihan yang terjadi didalam jemaat Roma.

Jadi tujuan Paulus menulis Surat Roma adalah :

- Permohonan doa
- Besangkutan dengan penginjilan ke Spanyol
- Berkenalan dengan jemaat Roma sekaligus memberikan nasihat untuk mengatasi perselisihan yang ada.

E. Sistematika Surat Roma

Salam (1:1-7)

Paulus ingin ke Roma (1:8-15)

Injil itu kekuatan Allah (1:16-17)

Hukuman Allah atas kefasikan dan kelaliman manusia (1:18-32)

Hukuman Allah atas semua orang (2:1-16)

Hukum taurat dan sunat tidak menyelamatkan orang Yahudi (2:17:29)

Kelebihan orang Yahudi dan kesetiaan Allah (3:1-8)

Semua manusia adalah orang berdosa (3:9-20)

Manusia dibenarkan karena iman (3:21-31)

Abraham dibenarkan karena iman (4:1-25)

Hasil pembenaran (5:1-11)

Adam dan Kristus (5:12-21)

Mati dan bangkit dengan Kristus (6:1-14)

Dua macam perhambaan (6:15-23)

Arti Hukum Taurat (7:1-12)

Perjuangan hukum Taurat dan dosa (2:13-26)

Hidup oleh Roh (8:1-17)

Pengharapan anak-anak Allah (8:18-30)

Keyakinan Iman (8:31-39)

Pilihan atas Israel (9:1-29)

Keselamatan bangsa-bangsa lain dan kesesatan orang Israel (9:30-10:3)

Kebenaran karena iman (10:4-15)

Ketidakpercayaan Israel (10:16-21)

Sisa Israel (11:1-10)

Israel tersandung, bangsa-bangsa lain selamat (11:11-24)

Penyelamatan Israel (11:25-36)

Persembahan yang benar (12:1-8)

Nasihat untuk hidup dalam kasih (12:9-21)

Kepatuhan kepada pemerintah (13:1-7)

Kasih adalah kegenapan hukum taurat (13:8-14)

Jangan menghakimi saudaramu (14:1-12)

Jangan memberi batu sandungan (14:13-23)

Orang yang lemah dan orang yang kuat (15:1-13)

Paulus menjelaskan dasar-dasar tulisannya (15:14-21)

Harapan Paulus untuk datang ke Roma (15:22-33)

Salam (16:1-16)

Peringatan (16:17-24)

Segala kemuliaan bagi Allah (16:25-27)

Pertanyaan:

- 1. Apa alasan Paulus dibenci oleh orang Yahudi?**
- 2. Mengapa Paulus menulis surat kepada jemaat di Roma, dan bagaimanakah keadaan jemaat di Roma waktu itu?**
- 3. Apa yang menjadi inti penyampaian Paulus kepada jemaat di Roma?**

BAB II

SURAT PAULUS KEPADA JEMAAT DI TESALONIKA

Tesalonika adalah sebuah kota pelabuhan besar yang di bangun oleh Kassandros, seorang jenderal dari Alexander Agung pada tahun 315 SM, di pantai timur Yunani Utara. Kota ini diberi nama sesuai dengan nama isteri Kassandros, yakni Tesalonika, ketika ia merebut takhta kerajaan Makedonia menggantikan Alexander Agung. Kota ini menjadi pusat perdagangan dan pangkalan armada Negara Romawi. Sebagai kota pelabuhan, penduduknya sangat majemuk, terdiri dari berbagai suku bangsa.

Ketika Roma mengambil alih Makedonia pada tahun 168 SM, daerah itu dipecah menjadi empat distrik. Tesalonika menjadi ibukota salah satu dari keempat distrik itu. Pada tahun 147 SM, ketika Makedonia menjadi bagian propinsi Roma, Tesalonika menjadi ibukota propinsi Romawi yang diperintah oleh seorang gubernur. Tesalonika mendukung Oktavianus dan Antoni melawan Britus dan Kassius dalam perang di Filipi pada tahun 42 SM. Sebagai hadiah, kota itu dinyatakan sebagai kota yang otonom. Penduduk kota itu di berikan kebebasan untuk melakukan urusan-urusan secara ke dalam. Tesalonika tidak hanya merupakan kota pelabuhan yang ramai dan menjadi pangkalan armada Romawi, tetapi juga terletak di jalan yang menghubungkan Roma dengan

bagian timur kekaisaran Romawi itu. Penduduk kota ini serba majemuk, terdiri dari berbagai suku bangsa. Diantara pendukung di kota itu, ada sekelompok orang Yahudi yang membentuk persekutuan sendiri dengan pemimpinnya yang berwewenang untuk mengurus perkara-perkara yang bersifat internal.

Menurut Kisah Para Rasul 16-17, Paulus memasuki kota Tesalonika melalui Filipi kemudian ke Tesalonika dan Berea. Kisah Para Rasul juga mengungkapkan bahwa Paulus berkhotbah berturut-turut pada tiga hari sabat dalam sinagoge di Tesalonika. Namun demikian, waktu yang diusulkan oleh Kisah Para Rasul itu perlu di pertimbangkan lagi. Orang-orang Filipi sedikitnya, dua kali mengirimkan pemberian kepada Paulus di Tesalonika sebagai tunjangan. Sementara itu, jarak antara Filipi dan Tesalonika sekitar 150 Km, sehingga mestinya lama tepatnya Paulus berada di Tesalonika.

A. Surat Paulus Yang Pertama Kepada Jemaat di Tesalonika

Pada perjalanan penginjilan yang kedua Paulus datang dari Filipi ke Tesalonika (1 Tes. 2:2) dan mendirikan jemaat disana. Setelah keberangkatannya beberapa kali ia merencanakan suatu kunjungan lanjutan, tetapi mendapat halangan. Ia mengutus

Timotius dari Atena ke Tesalonika, dan kemudia Timotius kembali kepada rasul tersebut dengan membawa kabar gembira.

Orang-orang Kristen di Tesalonika telah begitu baik memenuhi tanggung jawabnya. (Tes 1:1-10) Tetapi ada beberapa masalah di dalam jemaat yaitu adanya serangan oleh orang-orang Yahudi, adanya kasus percabulan, kegagalan menghormati pemimpin-pemimpin jemaat, dan perasaan ingin tahu bagaimana keadaan orang kristen yang meninggal.

Melihat keadaan ini Paulus menulis guna memberikan mereka semangat menghadapi kesulitan-kesulitan serta bimbingan langsung mengenai masalah-masalah khusus yang ada di Tesalonika ini. Sehingga surat ini tersimpan dalam perjanjian baru sebagai surat 1 Tesalonika.

1. Waktu dan Tempat Penulisan

Groenen memberikan waktu penulisan surat ini pada tahun 49, sebelum sidang di Yerusalem, dan jemaat itu sendiri didirikan pada tahun 39 M. Ada beberapa alasan yang di kemukakan oleh Groenen. Pertama, jika syarat Tesalonika ditulis sesudah sidang, maka aneh bahwa Paulus tidak menyebutkan sidang tersebut. Padahal dalam surat-surat yang di tulis sesudah sidang di Yerusalem, Paulus menyebutkan persoalan pengumpulan dana itu. Kedua, ketika Paulus tiga tahun berada di Arab, ada dugaan bahwa

ia menyempatkan diri untuk memberitakan injil di daerah Makedonia, antara lain di Tesalonika. Namun, pandangan ini tidak di perkuat dengan bukti bahwa Paulus pernah memberitakan injil di Tesalonika sebelum sidang di Yerusalem. Pemberitaan injil di Eropa, termasuk di Tesalonika, baru terjadi pada perjalanan pemberitaan Injil yang ke dua, sesudah sidang di Yerusalem. Kota pertama yang Paulus masuki dalam pemberitaan Injilnya yang kedua di Eropa adalah Filipi. Dari Filipi, Paulus dan Silas menuju Tesalonika Karena banyak orang Yunani dan termasuk orang Yahudi yang menjadi percaya, maka orang Yahudi dan para penjahat di pasar melakukan keributan. Ketika orang Yahudi mengetahui bahwa Paulus memberitakan firman di Berea, mereka datang ke kota itu lalu menghasut dan menggelisahkan hati banyak orang di sana. Akibatnya, Paulus berangkat ke Athena, sedangkan Timotius dan Silas di tinggalkan di Berea dan berharap mereka segera bertemu kembali dengan Paulus. Timotius bertemu dengan Paulus di Athena, tetapi Paulus mengutus kembali Timotius ke Makedonia untuk mengunjungi jemaat di Tesalonika. Ketika ia mendengar dari Timotius bahwa jemaat di Tesalonika tetap teguh dalam iman, Paulus pun menulis surat 1 Tesalonika kepada mereka.

2. Tujuan Penulisan

Awalnya, Timotius dan Silwanus (Silas) membawa berita dari jemaat di Tesalonika (1:3-6) mengenai kemajuan di Tesalonika. Jemaat di Tesalonika setia dalam iman mereka, walaupun mereka mengalami banyak penderitaan (2:14). Namun, masih ada kelemahan dari kehidupan mereka yang lama. Tetapi maksud Paulus yang utama ialah untuk mengoreksi salah paham mereka mengenai kedatangan Tuhan yang kedua kalinya (4:13-18).

Mereka kira bahwa anak-anak Tuhan yang sudah meninggal dunia tidak mempunyai bagian lagi dalam peristiwa kedatangan Tuhan yang kedua kalinya. Itulah sebabnya Paulus menguraikan hal itu dengan sejelas-jelasnya dalam surat Tesalonika I ini.[9] Dari tuturan ini dapat disimpulkan maksud Paulus dengan mudah yaitu ia mau menghiburkan dan menguatkan jemaat dalam penindasan, memberi penjelasan tentang soal-soal yang meragukan anggota-anggota jemaat, yakni hal-hal yang berkisar pada kedatangan Kristus kedua kalinya.

Adapun tujuan lainnya adalah untuk mengungkapkan sukacita Paulus tentang keteguhan iman dan ketekunan jemaat Tesalonika di tengah-tengah penganiayaan, untuk mengajar mereka lebih jauh tentang kekudusan dan kehidupan yang saleh dan untuk menerangkan beberapa kepercayaan, khususnya

mengenai status orang percaya yang telah mati sebelum Kristus datang kembali.

3. Konteks Penerima Surat

Jemaat Tesalonika didirikan oleh Paulus di kalangan orang-orang bukan Yahudi. Komunitas ini berkembang dengan sangat pesat dan memiliki semangat yang tinggi dalam pekabaran Injil. Anggota jemaat memperoleh karunia Roh Kudus. Karena itu, mereka di puji oleh Paulus , bahkan menjadi teladan bagi jemaat-jemaat lain di Makedonia dan Akhaya. Namun demikian, karena terlampau bersemangat, timbul reaksi negatif dari beberapa anggota jemaat yang menganggap rendah karunia nubuat.Sementara itu, Paulus juga prihatin dengan situasi jemaat di Tesalonika karena kegoncangan iman yang di alami oleh sebagian anggota jemaat. Di samping itu, ada puluh anggota jemaat yang belum meninggalkan kekafirannya.Kegoncangan iman itu terjadi karena adanya para penyesat yang mempropagandakan bermacam-macam aliran filsafat dan agama, serta menarik sejumlah anggota jemaat. Terhadap para penyesat itu, Paulus membela Injil yang ia beritakan. Itulah sebabnya Paulus menulis surat ini untuk membangkitkan semangat jemaat di Tesalonika yang sedang berada di tengah-tengah penganiayaan dan penderitaan, serta memotivasi mereka agar hidup menurut Injil. Ia juga mempertahankan diri dari segala

tuduhan dan memastikan bagi jemaat di Tesalonika bahwa mereka yang mati sebelum kedatangan Kristus akan bangkit bersama Kristus.

4. Ciri Khusus Kitab

- a. Berisi bagian-bagian penting mengenai orang-orang kudus yang sudah mati, yang dibangkitkan oleh Allah ketika Kristus kembali untuk mengangkat gereja (4:13-18) dan tentang “Hari Tuhan” (5:1-11).
- b. Surat ini memberikan wawasan yang unik yaitu : mengenai kehidupan gereja tahun 50-an yang belum dewasa tetapi penuh semangat dan mengenai mutu pelayanan Paulus sebagai perintis pemberitaan Injil.
- c. Berisi petunjuk tentang kedatangan Kristus dan artinya bagi orang yang percaya.

5. Struktur Surat I Tesalonika

PERTUMBUHAN SUATU JEMAAT BARU

- | | | |
|---------------------|--------|--------|
| a. Ucapan Salam | 1:1 | |
| b. Keadaan Jemaat | 1:2-10 | |
| c. Sifat Jemaat | 1:3 | |
| d. Pemilihan Jemaat | 1:4-7 | |
| e. Reputasi Jemaat | | 1:8-10 |

f. Hubungan Apostolik dengan Jemaat	2:1-3:13
g. Pembinaan Paulus atas Jemaat	2:1-12
h. Penerimaan Paulus oleh Jemaat	2:13-16
i. Keprihatinan Paulus bagi Jemaat	2:17, 3:10
j. Doa Paulus bagi Jemaat	3:11-13
k. Persoalan di dalam Jemaat	4:1-5:11
l. Persoalan Moralitas Seksual	4:1-8
m. Persoalan Tingkah Laku Sosial	4:9-12
n. Persoalan tentang Kematian	4:13-18
o. Persoalan tentang Zaman dan Masa	5:1-11
p. Penutup: Nasihat dan Salam	5:12-28

6. Pokok Teologis

a. Mempertahankan iman di Tengah Penderitaan

Setelah Paulus meninggalkan Tesalonika, jemaat yang didirikan di kota itu menghadapi penderitaan karena imannya. Karena itu, dalam surat ini, Paulus mendorong jemaat agar tetap bertahan di dalam iman yang telah mereka terima itu sebagaimana mereka juga tahu bahwa Paulus mengalami penderitaan karena Injil. Dorongan atau motivasi kepada jemaat itu bertujuan agar respons mereka terhadap Injil tidak hanya di demonstrasikan dalam pengetahuan, tetapi juga dalam praktik. Itu adalah ciri iman yang sejati.

Tema ini Paulus tampilkan dalam ucapan syukurnya kepada Allah karena komitmen jemaat di Tesalonika terhadap Injil. Ia juga mengucap syukur kepada Allah karena ia telah memilih jemaat itu dan karena itu mereka adalah milik Allah. Paulus juga bersyukur karena sekalipun jemaat itu mengalami berbagai penderitaan yang berat, mereka dengan sukacita menerima apa yang di kerjakan oleh Roh Kudus. Sikap iman yang demikian telah menjadikan jemaat itu sebagai contoh bagi semua jemaat di Makedonia dan Akhaya. Paulus mengangkat tema ini lagi dalam 1 Tesalonika 2:13-16. Ia memberikan bukti bahwa Allah bekerja di antara jemaat di Tesalonika, sehingga mereka tetap setia dalam menghadapi berbagai penderitaan sebagaimana yang di alami juga oleh orang beriman lainnya.

Paulus secara tegas membandingkan kesetiaan jemaat di Tesalonika dalam iman menghadapi penderitaan dengan orang Kristen berlatar belakang Yahudi di Yudea, yang juga mengalami penganiyaan dari orang Yahudi. Mereka juga yang membunuh Yesus, para nabi dan menganiaya para rasul, serta menghalang-halangi paulus untuk memberitakan Injil kepada bangsa-bangsa lain.

b. Lebih bersungguh-sungguh dalam Mengasihi

Dalam 1 Tesalonika 4:9-10, Paulus memuji anggota-anggota jemaat di Tesalonika karena mereka telah memberlakukan kasih mereka antara yang satu kepada yang lainnya. Pewujudan kasih itu membuktikan bahwa mereka adalah umat Allah. Paulus mengatakan “ tentang kasih persaudaraan tidak perlu di tuliskan kepadamu, karena kamu sendiri telah belajar kasih-mengasihi dari Allah” (1 Tes. 4:9). Namun, Paulus ingin agar jemaat lebih sungguh-sungguh lagi dalam hal mengasihi. Dalam kaitan dengan kasih itu, ada dua hal yang Paulus tekankan, Pertama, Paulus menekankan tentang perlunya kesopanan dalam hal seksualitas. Hal ini penting sebab dunia di mana Tesalonika berada adalah dunia yang penuh dengan lambang-lambang dan aktivitas percabulan.

Ditengah masyarakat yang demikian, jemaat di Tesalonika bertumbuh. jemaat ini Paulus pandang sebagai bagian dari umat Allah yang harus menjauhkan diri dari percabulan dengan memelihara kekudusannya. Siapa yang menolak kekudusan itu berarti ia menolak Allah. Kedua, Paulus menasihati jemaat agar mereka bekerja dengan tangan mereka dan tidak bergantung kepada orang lain. Ia meminta agar jemaat mencontohi dirinya ketika ia sedang melayani di antara mereka. Ia tidak hanya memberitakan Injil, tetapi juga bekerja dengan tangannya sendiri, siang dan malam, untuk mencukupi kebutuhannya.

c. Hangat Menantikan Parousia

Persoalan tentang Parousia (kedatangan Tuhan) dalam surat ini muncul secara mencolok. Dalam pemberitaan Injil, Paulus memberitakan tentang kedatangan Tuhan yang segera. Tuhan akan menghukum orang yang berdosa dan menyelamatkan merek yang menerima Injil. Paulus mendorong mereka yang telah menerima Injil untuk hidup layak di hadapan Allah, yang telah memanggil jemaat ke dalam kerajaan dan kemuliaan-Nya. Pemberitaan Paulus tentang parousia ini sangat bersifat eskatologis-apokaliptik. Paulus yakin bahwa jemaat secara pribadi akan mengalaminya. Harapan tentang kedatangan Tuhanitu sangat di korbankan oleh kelompok karismatik yang ada di didalam jemaat itu. Akibatnya, sebagian anggota jemaat mulai melalaikan kewajiban dan pekerjaanya se hari-hari, sehingga menjadi batu sandungan bagi orang-orang di luar jemaat.

Sementara itu, ada anggota jemaat yang meninggal dunia ketika sedang menantikan kedatangan Tuhan itu, sehingga menimbulkan tanda tanya. Pertanyaan-pertanyaan ini di bawah oleh Timotius kepada Paulus dan dianggapi Paulus melalui suratnya ini. Menurut Paulus, ketika Tuhan datang kembali, orang-orang mati “di dalam Kristus” (en Kristo) akan dibangkitkan dan di angkat ke atas awan, bertemu dengan Tuhan di angkasa. Paulus

menegaskan bahwa mereka yang mati “ di dalam Kristus” hanya “tidur sementara saja”, sehingga pada waku kedatangan Tuhan mereka akan “dibangunkan” kembali.Sedangkan yang masihtinggal, akan diangkat bersama-sama dengan mereka dalam awan, menyongsong Tuhan.

B. Surat Paulus Yang Kedua Kepada Jemaat Di Tesalonika

1. Penulis dan Tempat Penulisan Surat

Sejak abad ke-2, secara tradisional diterima bahwa Paulus yang menulis surat ini. Penerimaan itu di dasarkan pada 2 Tesalonika 1:1 yang menyatakan bahwa surat ini berasal dari Paulus dan teman sekerjanya, Silwanus dan Timotius. Akan tetapi pada abad ke-19, ada sebagian ahli tafsir Perjanjian Baru yang meragukan keaslian surat ini sebagai tulisan Paulus. Ada beberapa hal yang menyebabkan mereka meragukan keaslian surat ini.

Pertama, kesamaanya dengan surat 1 Tesalonika. Surat 2 Tesalonika memiliki sekitar 146 kata yang sama dengan surat 1 Tesalonika . kedua surat tersebut juga memiliki kalimat yang sama. Karena kesamaan inilah, maka beberapa ahli mengatakan bahwa penulis surat 2 Tesalonika meniru surat 1 Tesalonika. Namun, kesamaan tersebut dapat juga menunjukkan bahwa orang yang sama,

yaitu Paulus yang menulis surat ini. Kedua, beberapa kata atau bentuk kalimat yang ada dalam surat Paulus yang asli, tidak ada di dalam surat ini. Misalnya, “kami wajib selalu mengucapkan syukur” (2 Tes. 1:3;2:13), “tidak percaya akan kebenaran”(2:12), “kemajuan” (3:1). Ketiga, eskatologi yang berbeda.

Menurut 1 Tesalonika, kedatangan hari Tuhan itu tanpa peringatan. Kedatangannya seperti “Pencuri pada malam” (1 Tes. 5:1-3). Sedangkan dalam 2 Tesalonika, akan ada beberapa peristiwa yang terjadi sebelum tibanya hari Tuhan itu (2 Tesalonika 2:1-12) terhadap perbedaan ini, kita dapat mengatakan bahwa bagi orang yang bukan Kristen, kedatangan hari Tuhan yang tanpa tanda-tanda itu hanya orang yang tidak percaya. Bagi orang yang beriman, hal seperti itu tidaklah mengherankan dan mereka dapat melihat sejumlah peristiwa sebagai peringatan akan tibanya hari Tuhan. Dalam surat 1 Tesalonika, Paulus mengharapkan hari Tuhan itu pada masa hidupnya (1 Tesalonika 4:15,17). Sedangkan dalam 2 Tesalonika, Paulus mengemukakan bahwa akan ada peristiwa yang terjadi sebelum kedatangan itu dan mengundurkan waktu lebih kedepan. Kelima, gagasan tentang “manusia durhaka” dalam 2 Tesalonika (2 Tesalonika 2:3, tidak ada dalam 1 Tesalonika. Akan tetapi, bisa saja kita mengatakan bahwa Paulus menulis 2 Tesalonika untuk menyoroti masalah tertentu, sehingga ia tidak perlu menggunakan ungkapan itu. Konsep Kristologi yang

berkembang dimana Surat 2 Tesalonika memberikan prioritas kepada Yesus dalam beberapa tempat, sedangkan 1 Tesalonika memberikan kepada Allah.

Para ahli yang mendukung 2 Tesalonika sebagai tulisan Paulus mengemukakan beberapa alasan:

- Penyebutan “bait Allah” dalam 2 Tesalonika 2:4 membuktikan bahwa surat ini ditulis pada masa hidup Paulus.
- Surat 2 Tesalonika memiliki tiga tema sentral yang sama dengan surat 1 Tesalonika.
- Dalam surat ini, Paulus menyatakan bahwa ia yang menulis surat ini. Hal tersebut terlihat dalam kalimat “salam ini kutulis dengan tanganku sendiri” (2 Tesalonika 3:17).

Dari alasan-alasan yang diberikan oleh para ahli ini tidak ada dari kedua belah pihak yang lebih meyakinkan. Setiap argumentasi yang diberikan dapat dibantah dengan argumentasi yang lain, sehingga persoalan ini dibiarkan tidak terpecahkan. Jika 2 Tesalonika ditulis oleh Paulus, maka kemungkinan ia menulisnya di Korintus sekitar tahun 52 Masehi. Akan tetapi, jika tidak, maka baik tempat maupun waktunya sulit di tentukan.

Tidak lama setelah surat pertama Tesalonika dikirimkan, mungkin hanya selang beberapa bulan saja Paulus lalu terasa terdesak untuk menyurat lagi kepada jemaat yang ada di Tesalonika

kerena rupanya mereka telah mendapat suatu surat Paulus yang membingungkan mereka (2 Tes 2:2).

Perhatian orang-orang Tesalonika terhadap kesetiaan Allah yang begitu penting itu tidak bertahan lama. Melainkan mereka mulai berspekulasi mengenai apa yang dikatakan Paulus tentang keadaan orang Kristen yang meninggal dan kedatangan Yesus untuk kedua kalinya (Parousia). Paulus menulis surat lagi untuk membantu mereka menyelesaikan masalah yang muncul karena beberapa orang Kristen Tesalonika menyalahartikan bagian-bagian suratnya yang pertama.

2. Konteks Penerima

Persoalan yang paling utama adalah tentang hari kedatangan Tuhan. Menurut 2 Tesalonika ada anggota jemaat di Tesalonika yang mengumumkan bahwa parousia telah tiba, sehingga membingungkan jemaat dan mengakibatkan ketidakpastian di dalam gereja. Bahkan, sebagian orang sudah tidak mau bekerja lagi. Pengumuman itu didasarkan pada pemberitahuan melalui ilham roh dan pemberitaan seolah-olah berasal dari rasul.

Persoalan lain yang juga dihadapi oleh jemaat itu adalah adanya beberapa anggota jemaat yang tidak mau bekerja lagi. Oleh karena itu, menurut 2 Tesalonika 3:6-12, Paulus menasehati jemaat untuk menjauhkan diri dari orang yang tidak mau bekerja itu.

Sebaliknya, mereka harus mencontohi teladan Paulus yang bekerja siang dan malam. Paulus mengingatkan bahwa orang yang tidak mau bekerja janganlah ia makan.

3. Waktu Penulisan

Berbicara mengenai waktu penulisan surat ini diperkirakan sekitar tahun 51 atau 52. Surat yang kedua yang dituliskan Paulus di Korintus, pada tahun 52, dialamatkan pada alamat yang sama yaitu jemaat Tesalonika.

Bila dilihat dari analisa yang terdapat dalam Surat 1 dan 2 Tesalonika, dapat dikatakan bahwa penulis surat ini adalah Paulus ; sebab surat yang kedua ini merupakan tanggapan atas masalah-masalah yang timbul menyusul suratnya yang pertama. Tetapi beberapa ahli mengemukakan pendapat bahwa surat tersebut begitu berbeda satu sama lain, sehingga kalau Paulus menerima salah satunya, tidak mungkin ia menulis yang lainnya. Karena 2 Tesalonika lebih pendek dan kurang komprehensif.

4. Tujuan Penulisan

Alasan penulisan surat ini jelas sangat berbeda dengan alasan penulisan surat yang pertama. Sebab sesuatu telah terjadi di jemaat Tesalonika hingga Paulus perlu ikut campur tangan. Ternyata masih ada beberapa yang salah pengertian yang perlu disingkirkan. Ada

anggota jemaat yang mengambil kesimpulan bahwa kedatangan Yesus yang kedua kalinya sudah begitu dekat, sehingga tak ada lagi gunanya untuk bekerja.

Tesalonika rupanya menerima surat palsu yang membingungkan mereka (2 Tes 2:2). Oleh sebab itu, Paulus dengan segera mengirim surat yang kedua untuk mengoreksi kesalahpahaman mereka. Isi surat ini intinya bertujuan untuk menganggulangi masalah yang ada di jemaat Tesalonika yakni memperbaiki tentang pandangan bahwa Parousia belum tiba, dan nasihat agar jemaat berpegang pada tradisi rasuli serta tetap tenang melakukan pekerjaan.

5. Ciri-ciri khas Surat

- a. Surat ini berisi bagian yang paling lengkap dalam perjanjian baru mengenai pelanggaran hukum yang tanpa kendali dan penipuan pada akhir sejarah (2:3-12).
- b. Penghakiman Allah yang adil akan menyertai kedatangan yang kedua Kristus digambarkan dengan istilah apokaliptis mirip dengan Kitab Wahyu (1:6-10 ; 2:8).
- c. Kitab ini memakai istilah-istilah eskatologi untuk anti Kristus yang tidak digunakan dibagian Alkitab yang lain (2:3,8)

6. Struktur Surat II Tesalonika

PENGHARAPAN GEREJA

Ucapan Salam	1:1-2
Pengharapan dalam Penindasan	1:3-12
Ucapan Syukur bagi Penindasannya	1:3-4
Penjelasan Tujuan	1:5
Pengharapan akan Hasil	1:6-10
Doa	1:11-12
Penjelasan Kejadian-Kejadian	:1-17
Kegelisahan Ditenteramkan	2:1-
Kemurtadan Diramalkan	2:3-7
Antikristus Dinyatakan	2:8-12
Iman Dikuatkan	2:13-17
Nasihat untuk Bersiap-siap	3:1-15
Untuk Berdoa	3:1-5
Untuk Bertekun	3:6-15
Berkat dan Salam	3:16-18

7. Pokok-pokok Teologis

- a. Tabah di tengah penganiayan yang terus berangsurang
Dalam 2 tesalonika 1:3-12, Paulus memotivasi jemaat agar mereka tetap tabah ditengah penderitaan yang terus berlangsung.

Motivasinya ini ia berikan dalam ucapan syukur yang ia sampaikan dalam surat ini. Ia memulai ucapan syukurnya dengan menyatakan kesukacitaannya karena iman jemaat semakin bertambah (1:3-4) dan melanjutkannya dengan mengungkapkan maksud Allah di tengah penderitaan yang mereka alami ini.

b. Menghadapi ajaran sesat tentang parousia

Paulus beralih kepada persoalan yang paling utama dalam jemaat, yaitu tentang kedatangan hari Tuhan. Memang, tidak diungkapkan dalam surat ini tentang siapakah orang yang telah memberitakan bahwa hari Tuhan itu sudah tiba. Yang jelas, menurut Paulus, jemaat telah salah memahami pemberitaan tentang hari kedatangan Tuhan itu. Untuk mengoreksi kesalahan itu, Paulus mengingatkan jemaat agar tetap berpegang teguh pada ajaran yang ia sampaikan ketika ia masih bersama dengan mereka (2:5-6,15).

c. Berdoa dan bekerja

Ajaran orang-orang tertentu dalam jemaat tidak hanya mengakibatkan kebingungan, tapi juga menyebabkan beberapa anggota jemaat tidak mau bekerja lagi. Paulus menasehati mereka agar menjauhi orang-orang yang tidak mau bekerja (2 Tes. 3:6). Sebaliknya ia mendorong jemaat agar tetap giat dalam bekerja. Dalam surat ini, Paulus lebih jauh memotivasi jemaat agar mereka

mengikuti teladannya, yaitu tetap bekerja sebagai seorang pembuat tenda untuk mendukung pelayanannya, disamping pekerjaan utamanya memberitakan Injil. Dengan kata lain, jemaat tidak hanya berdoa menantikan tibanya hari Tuhan itu, tapi saat dalam penantian itu mereka juga harus lebih giat bekerja, siapa yang tidak mau bekerja, janganlah ia makan (2 Tes. 3:10b).

8. Tema Teologis

Dalam surat kedua yang lebih singkat ini dijelaskan tiga (3) isu utama yaitu :

a. Jemaat dan musuh-musuhnya.

Kelihatannya jemaat mengalami penganiayaan yang makin ganas (2 Tes 1:5-12). Sebab semakin bertambah musuh-musuh mereka. Paulus mengingatkan orang-orang kristen tersebut walaupun untuk sementara waktu mereka menghadapi banyak kesulitan, Allah tetap berpihak kepada mereka.

b. Jemaat dan masa depan.

Munculnya surat-surat palsu menambah bentuk penganiayaan yang lebih halus kepada jemaat Tesalonika. Paulus berusaha memperingatkan jemaat di Tesalonika agar tidak lekas bingung dan gelisah akan hal yang mengenai hari Tuhan (2 Tes 2:2).

c. Jemaat dan masyarakat.

Akibat dari perhatian terhadap peristiwa-peristiwa masa depan yang muncul di Tesalonika, beberapa orang kristen tidak lagi menjalankan hidup sebagaimana mestinya. Mereka tidak giat dalam bermasyarakat. Oleh sebab itu, Paulus sangat mengecam dengan keras sikap tersebut. Meskipun menghadapi beberapa masalah, jemaat Tesalonika telah belajar rahasia sejati cara hidup kristen yang telah ditunjukkan Paulus kepada mereka (2 Tes 1:3).

Pertanyaan Diskusi Kitab Tesalonika

1. **Apa yang menjadi alasan Paulus dalam penulisan Kitab ini ?**
2. **Bagaimana situasi Politik, Sosial, dan Budaya yang ada di Tesalonika ?**
3. **Apa dampak dari pengajaran Paulus di Kota ini ?**

BAB III

SURAT PAULUS KEPADA JEMAAT DI KORINTUS

Nama Kota Korintus yang berarti kemakmuran, dan kemewahan, karena korintus di bangun untuk sebuah kejayaan. Bagian selatan Yunani : sangat mirip sebuah pulau, bagian barat Yunani : Teluk Korintus melekok jauh kedaratan tersebut, bagian Timur, lekukan di bentuk oleh Teluk Saronic. Posisi seperti itu membuat Korintus menjadi salah satu pusat perdagangan dan perniagaan terbesar dari dunia kuno. Semua lalu lintas dari Atena dan bagian selatan Yunani ke sparta dan Peloponesos harus melewati Korintus, karena Korintus berada pada lajur kecil daratan yang menghubungkan keduanya.

Kota Korintus merupakan kota pelabuhan yang menghubungkan Yunani utara dan Yunani selatan. Kota itu memiliki dua pelabuhan, satu di timur (Kengkrea) dan satu di pantai barat (Lekhaionia).Korintus menjadi pusat perdagangan dan Industri khususnya industri keramik. Kota ini pernah dihancurkan pada tahun 146 SM. Tempat dan letak Geografis seperti Korintus tidak mungkin akan tetap menjadi puing-puing.

Kira-kira 100 tahun kemudian, pada tahun 46 sM, Julius Ceaser membangun kembali korintus dari puing-puing yang berantakan, korintus pun menjadi koloni Roma. Selanjutnya

Korintus menjadi sebuah ibu kota, Kota besar dari provinsi Roma Akhaya yang praktis, mencakup seluruh Yunani. Oleh karena Korintus merupakan kota pelabuhan dan letaknya yang strategis, maka berdatanganlah bermacam-macam orang dari berbagai suku bangsa ke kota itu. Penduduknya pun bercampur baur. Tidak heran kalau di kota ini tumbuh subur berbagai aliran filsafat dan agama.

Kota Korintus tidak hanya terkenal sebagai kota yang makmur, tetapi juga sebagai kota seks. Seksualitas menjadi persoalan tersendiri bagi jemaat di Korintus (1 Kor 6:12-20), selain itu, di kota ini juga terdapat penyembahan kepada berbagai dewa, seperti Poseidon, Dionisus, Isis, Serapis, Artemis, dan kuil Asklepius. Para arkeolog menemukan bahwa di bagian kota ini terdapat kuil Asklepius dengan tiga ruang perjamuan. Di ruang itu dilakukan perjamuan yang diikuti oleh seluruh peserta. Perjamuan yang demikian juga menimbulkan persoalan bagi jemaat di Korintus.

A. Penulis

Mengenai penulisan ada berbagai pendapat mengenai hal ini. Menurut Samuel Hakh: Surat 1 Korintus sejak awal di ragukan sebagai surat yang di tuliskan oleh Rasul Paulus. 1 Klemen mengingatkan gereja di korintus bahwa surat ini mereka terima dari Paulus dan Ignatius dari Anthiokia juga empat kali mengutip dari

surat 1 korintus. Dalam kanon Muratori, surat 1 dan 2 Korintus di terima sebagai surat-surat Paulus. Dengan demikian, dapat di terima bahwa surat ini berasal dari Paulus sendiri. Sedangkan Pdt. Denis Green berpendapat bahwa Paulus adalah penupis surat ini, dengan dasar pertimbangan; Pengakuan yang terdapat dalam 1 Kor 1:1; 16:21; Gaya bahasa dan gaya penulisannya sama dengan karangan-karangan Paulus yang lain; Keterangan-keterangan yang terdapat dalam surat ini sesuai dengan keterangan yang terdapat dalam surat-surat Paulus yang lain, Surat ini diakui sebagai karangan Paulus oleh jemaat Korintus sendiri dan oleh gereja pada umumnya sejak abad ke-2 M. Dan Menurut Ola Tulluan: Paulus adalah penulis 1 dan 2 Korintus. Hal itu tidak pernah diragukan secara serius oleh para ahli. Surat ini begitu cepat dikenal dan dipakai oleh seluruh kekristenan pada waktu.

Berdasarkan pendapat di atas sudah jelas bahwa penulis 1 dan 2 Korintus adalah Rasul Paulus dengan alasan bahwa pengakuan Paulus itu sendiri (lihat 1 Kor 1:1; 5:9; 16:21).

B. Hubungan Paulus dengan Jemaat Korintus

Jemaat di Korintus didirikan pada waktu perjalanan PI Paulus yang kedua (Kis 18). Sekitar pada tahun 50 M. Paulus tinggal di rumah Akwila dan Priskia, yang barangkali telah menjadi Kristen. Jadi jemaat Korintus yang pertama lahir di rumah tangga

Akwila kemudian mulai mengabarkan Injil di rumah ibadat orang Yahudi setiap hari Sabat (Kis. 18:4). Setelah mendapat tentangan dari orang Yahudi, Paulus mengalihkan perhatian kepada bangsa-bangsa lain dengan mengadakan kebaktian rumah tangga di sebuah rumah yang berdampingan dengan rumah ibadat, juga mulai secara teratur berkhotbah di sinagoge, untuk meyakinkan para anggota masyarakat Yahudi dan masyarakat non-Yahudi yang bersimpati terhadap keyakinan Yahudi tentang ke-Mesias-an Yesus.

C. Surat-surat Paulus Kepada Jemaat Korintus

Para ahli Perjanjian Baru berpendapat bahwa ada empat surat yang dikirimkan kepada jemaat itu. Surat yang pertama dikirimkan, tetapi hilang dalam perjalanan. Surat itu disebutkan dalam 1 Kor. 5:9-11. Kita juga tidak tahu isi atau reaksi jemaat atas surat itu. Yang jelas, jemaat itu mengirimkan surat kepada Paulus di Efesus, yang isinya menceritakan tentang keadaan jemaat yang merepotkan. Selain itu, ada beberapa berita lisan yang dibawah oleh keluarga Kloe (1 Kor. 1:11). Berdasarkan surat itu, maka Paulus memberikan tanggapan atas isinya maupun tanggapan terhadap berita lisan yang disampaikan oleh keluarga itu. Surat Paulus itulah yang kita miliki sekarang sebagai 1 Korintus. Paulus berharap agar surat ini mampu mengatasi persoalan di sana. Akan tetapi, ternyata telah ada sejumlah penghasut yang masuk ke jemaat dan mengajak

jemaat untuk melawan Paulus. Hasutan itu cukup berhasil, sehingga ada anggota jemaat yang menyangsikan kerasulan Paulus sebagai rasul sejati. Konsekuensinya adalah Injil yang diberikan Paulus juga bukan Injil yang sejati. Maka, dalam surat berikutnya, Paulus berusaha untuk membela diri. Nada itu tegas dan keras, bahkan sangat pedas. Surat ini di disebut dalam 2 Korintus 2:3-4. Surat itu nampaknya juga hilang. Dan, surat yang keempat kepada jemaat itu kita miliki sekarang sebagai Surat yang kedua.

D. Waktu dan Tempat Penulisan

Mengenai Waktu dan Tempat penulisan surat ini ada banyak alasan-alasan. Menurut P Denis Green: Paulus menulis Surat I Korintus pada waktu dia berada di Efesus, sekitar tahun 55 M, jadi termasuk tulisan Perjanjian Baru yang paling awal (hanya 25 tahun sesudah kebangkitan Tuhan Yesus), dan karena itu mempunyai otoritas (wibawa) yang cukup besar bagi gereja dalam setiap zaman. Ada pun Samuel Hakh berpendapat: Sesudah orang Yahudi menuntut Paulus di hadapan Galio, Paulus berlayar ke Syria sekitar tahun 52 M. Lalu, dalam perjalanan yang ke tiga, ia tinggal kira-kira dua setengah tahun di Efesus. Pada waktu itu, ia menerima laporan dari berbagai sumber tentang persoalan-persoalan di Korintus. Beberapa orang dari keluarga Kloe, yang tiba di Efesus, menceritakan tentang situasi jemaat di Korintus (1 Kor 1 : 11). Selain

informasi lisan itu, ada juga informasi-informasi yang di sampaikan secara tertulis (1 Kor 7 : 1). Berdasarkan berita-berita tersebut, Paulus menulis surat 1 Korintus ini. Dengan demikian, surat ini ditulis ketika Paulus berada di Efesus (bnd. 1 Kor 16 : 8), sekitar tahun 55 M.

Dari Efesus, Paulus melakukan perjalanan yang membahayakan (2 Kor. 1:8) melalui Troas (2 Kor.2:12) ke Makedonia, di mana ia bertemu dengan Titus (2 Kor.7:6-7). Titus menyampaikan berita yang merencanakan kunjungannya yang ketiga (2 Kor, 12:14 dan 13:1).Kemudian, Menurut Ola Tulluan dalam bukunya: Paulus tinggal di Efesus pada waktu menulis surat ini (16:8). Dia menulis 1 Korintus sebelum Hari Raya Pentakosta, tahun 55 M. Setelah dari Efesus Paulus pergi melintasi Makedonia. Dalam perjalanan itu dia bertemu dengan Titus (2 Kor. 7:5-7). Jelaslah bahwa Paulus menulis surat ini setelah mendengar laporan dari Titus. Itu berarti bahwa 2 Korintus ditulis menjelang akhir tahun 55 M

E. Permasalahan yang Dihadapi Penerima Surat Korintus

Permasalahan yang dihadapi oleh penerima surat I dan II Korintus, diantaranya adalah sebagai berikut:

Dalam surat I Korintus tergambar jelas bahwa dalam jemaat adanya pertikaian dan perselisihan, yang disebabkan oleh sikap orang Korintus yang terlalu menilai ciri corak manusiawi, yaitu kefasihan berbicara dan hikmat kebijaksanaan manusiawi. Terjadinya perpecahan karena keberpihakan sesuka hati, dimana ada kelompok yang mengikuti Paulus, ada yang mengikuti Apolos, dan ada pula yang mengikuti Kefas (I Kor. 1:12). Kemudian permasalahan mengenai skandal di gereja, masalah pernikahan, masalah sakramen dan etika, hingga masalah yang menyangkut ibadah.

Permasalahan yang terjadi dalam jemaat yang menerima surat II Korintus, yaitu; Adanya orang-orang yang menghasut jemaat di Korintus dengan memfitnah dan memburukkan nama Paulus. Orang-orang tersebut rupanya orang Kristen keturunan Yahudi dari Palestina. Serta Banyaknya tuduhan bahwa Paulus hidup secara duniawi, Paulus sebagai pengecut dan pernyataan bahwa Paulus bukanlah rasul yang asli. Tuduhan bahwa Paulus dan Titus mencari keuntungan jasmani dari jemaat di Korintus. Jadi, utamanya adalah untuk memisahkan jemaat di Korintus dengan Paulus.

Para anggota Gereja di masa awal yang tinggal di Korintus bergumul dengan banyak masalah yang ada di dunia zaman sekarang, seperti perpecahan, ajaran-ajaran palsu, dan amoralitas. Dalam 1 Korintus kita belajar bahwa Paulus mengajari para Orang Suci cara untuk meningkatkan persatuan dalam Gereja, cara mempelajari apa yang dari Allah, peranan tubuh jasmani sebagai sebuah Bait Suci bagi Roh Kudus, sifat dari karunia-karunia rohani, pentingnya mengambil sakramen secara layak, dan nyatanya Kebangkitan. Melalui penelaahan mereka terhadap ajaran-ajaran Paulus yang dicatat di 1 Korintus, siswa dapat belajar ajaran-ajaran dan asas-asas yang akan menolong mereka hidup dengan saleh terlepas dari kejahatan yang mengelilingi mereka.

F. Pembagian Surat Secara Garis Besar

Adapun menurut para ahli, pembagian surat I Korintus secara garis besar, adalah sebagai berikut;

Menurut C. Groenen OFM.

- Pembukaan, Paulus mengirim surat ini atas namanya sendiri dan atas nama seorang teman (penulis surat) yang bernama Sostenes (1 Kor. 1:1-9).
- Menanggapi berita-berita yang didengar Paulus (I Kor. 1:10-4:21).

- Menanggapi berita lain yang sampai ke telinga Paulus (I Kor. 5:1-6:20).
- Paulus mulai menanggapi masalah-masalah yang diajukan oleh jemaat sendiri (I Kor. 7:1-40).
- Paulus meneruskan tanggapannya terhadap masalah-masalah yang diajukan oleh jemaat sendiri (I Kor. 8:1-11:1).
- Membahas beberapa masalah berkenaan dengan sidang (beribadat) jemaat (I Kor. 11:2-14:40).
- Membahas sebuah soal tersendiri kebangkitan/pembangkitan orang mati (I Kor. 15:1-58).
- Penutup, memuat beberapa hal kongkrit (I Kor. 16:1-24).

Menurut Adina Chapman.

- Pendahuluan (I Kor. 1:1-9).
- Perselisihan dan perpecahan di antara para anggota jemaat (I Kor. 1:10-17).
- Hikmat dunia kalah di hadapan hikmat Allah (I Kor. 1:18-2:16).
- Bangunan Sidang Jemaat Tuhan (I Kor. 3-4).
- Skandal dalam jemaat (I Kor. 5:1-13).
- Para anggota Jemaat yang mencari keadilan pada orang yang tak beriman (I Kor. 6).
- Masalah perkawinan (I Kor. 7).
- Masalah-masalah kebebasan anak-anak Tuhan (I Kor. 8).

- Kewajiban seorang Kristen terhadap Injil Kristus (I Kor. 9).
- Sejarah bangsa Israel menjadi peringatan bagi kita (I Kor. 10).
- Keadaan wanita dalam kebaktian (I Kor. 11:1-16).
- Perjamuan Tuhan disalahgunakan (I Kor. 11:17-34).
- Karunia-karunia Roh (I Kor. 12-14).
- Kebangkitan Kristus dan kebangkitan kita (I Kor. 15).
- Penutup (I Kor. 16).

Menurut Merrill C. Tenney.

- Ucapan Salam (I Kor. 1:1-9).
- Jawaban atas Laporan dari “Keluarga Kloë” (I Kor. 1:10-6:20).
- Jawaban atas Pertanyaan-Pertanyaan dalam Surat yang Diterima Paulus (I Kor. 7:1-16:1-9).
- Salam Penutup (I Kor. 16:10-24).
- Sedangkan untuk surat II Korintus, menurut beberapa ahli dapat dibagi sebagai berikut:

Menurut Merrill C. Tenney.

- Salam pembuka (II Kor. 1:1-2).
- Penjelasan tentang perilaku pribadi (II Kor. 1:3 – 2:13).
- Pembelaan pelayanan Paulus (II Kor. 2:14 – 7:4).

- Komentar tentang pengaruh dari suratnya (II Kor. 7:5-16).
- Karunia memberi (II Kor. 8:1 – 9:15).
- Pembelaan pribadi (II Kor. 10:1 – 12:13).
- Persiapan kunjungan (II Kor. 12:14 – 13:10).
- Salam penutup (II Kor. 13:11-14).

Menurut Donald Guthrie.

- Salam dan ucapan syukur (II Kor. 1:1-11).
- Pelayanan Paulus (II Kor. 1:12 – 7:16).
- Rencana pengumpulan bantuan (II Kor. 8:1 – 9:15).
- Paulus membela kerasulannya (II Kor. 10:1 – 13:10).
- Kesimpulan (II Kor. 13:11-14).

Pertanyaan Diskusi

- 1. Apa saja masalah-masalah yang terjadi di Kota Korintus ?**
- 2. Faktor apa saja yang menjadi pemicu terjadinya masalah di Kota Korintus ? Jelaskan !**
- 3. Bagaimana Paulus menanggapi permasalahan di Kota Korintus ?**

BAB IV

SURAT PAULUS KEPADA JEMAAT DI GALATIA

Kitab ini sebenarnya berwujud sebuah surat yang ditulis oleh rasul Paulus untuk jemaat di kota Galatia (sekarang di wilayah negara Turki). Nama Kitab ini berasal dari nama tempat yang menjadi tujuannya. Orang-orang Galatia adalah orang-orang yang berasal dari suku bangsa Keltik yang masa itu tinggal di Asia Kecil.

Setelah Injil tentang Yesus mulai diberitakan dan diterima di antara orang-orang bukan Yahudi, timbullah pertanyaan apakah untuk menjadi seorang Kristen yang sejati orang harus mentaati hukum agama Yahudi. Paulus mengemukakan bahwa hal itu tidak perlu bahwa sesungguhnya satu-satunya dasar yang baik untuk kehidupan Kristen adalah percaya kepada Kristus. Dengan kepercayaan itu hubungan manusia dengan Tuhan menjadi baik kembali. Tetapi orang-orang yang menentang Paulus telah datang ke jemaat-jemaat di Galatia, yaitu sebuah daerah di Anatolia Pusat di Asia Kecil. Mereka berpendapat bahwa untuk berbaik kembali dengan Tuhan, orang harus melaksanakan hukum agama Yahudi.

Tulisan kedua yang muncul akibat perbedaan umum akibat pemeliharaan hukum Taurat adalah surat kiriman Paulus kepada jemaat di Galatia. Bila kitab Yakobus ditulis dari sudut pandang Yahudi yang ketat yang berusaha untuk mencegah penyalahgunaan

kebebasan hukum menjadi kehidupan yang terlalu bebas dan longgar, “hukum yang memerdekakan orang” (Yakobus 1:25), maka kitab Galatia ditulis oleh seorang pembela kebebasan yang berpendapat bahwa baik Yahudi maupun bukan tidak akan dapat dibebaskan dari dosa atas usahanya sendiri dengan memelihara suatu norma etika. Maka Galatia pernah disebut “Magna Charta emansipasi rohani” karena ia menyatakan bahwa “Kristus telah menebus kita dari kutuk hukum Taurat dengan jalan menjadi kutuk karena kita, ... sehingga oleh iman kita menerima Roh yang telah dijanjikan itu” (Galatia 3:13-14).

Mengapa menelaah kitab ini?

Surat Paulus kepada Jemaat di Galatia ditulis bagi orang Kristen Yahudi yang menyimpang dari Tuhan dengan bersandar sekali lagi pada pelaksanaan hukum Musa. Rasul Paulus berupaya untuk memperbaiki masalah ini dengan menekankan perbedaan antara “kuk” hukum Musa yang membebani, yang menuntun pada penawanan [perhambaan] rohani, dengan Injil Yesus Kristus, yang menuntun pada kebebasan rohani. Menelaah surat ini dapat membantu siswa mengapresiasi lebih baik kemerdekaan yang ditawarkan melalui Injil Yesus Kristus.

A. Penulis

Tidak perlu diuraikan penulis surat Galatia ini, oleh karena surat ini adalah khas Paulus. Juga gereja mula-mula dengan suara bulat mengaku Paulus sebagai penulis. Dalam sumber-sumber yang digunakan, memang tidak dipaparkan secara khusus tentang penulis kitab ini. Tapi dapat dilihat pada latar belakang bahwa selalu disinggung tentang penulis kitab ini, yaitu rasul Paulus. Jadi, tidak dapat disangkal lagi bahwa penulis kitab ini ialah Paulus.

B. Penerima Surat

Surat ini jelas menyebut pembacanya sebagai orang-orang galatia (3:1) dan secara kelompok disebut “jemaat-jemaat di Galatia” (1:2). Tetapi banyak perbedaan tentang siapakah orang-orang Galatia ini. Secara tradisional, daerah Galatia dianggap terletak di sebelah utara Provinsi Galatia, dan semua penafsir hingga abad ke sembilan belas mengasumsikan Paulus mendirikan jemaat di daerah utara ini dan bagi merekalah surat Galatia ini ditulis. Karya penginjilan ini terjadi di perjalanan misi kedua setelah Paulus dilarang memberitakan injil di Asia (Kis 16:6). Jika pendirian jemaat Galatia memang seperti itu, maka surat Galatia baru mungkin ditulis saat Paulus melakukan perjalanan misi ketiga. Pandangan ini dikenal sebagai teori Galatia Utara. Tetapi provinsi Galatia jauh lebih luas tidak hanya meliputi Galatia utara tetapi juga daerah

Likaonia, Pisidia, dan bagian Frigia. Teori alternatif yang menganggap surat Galatia merujuk daerah-daerah ini dikenal sebagai teori Galatia Selatan.

Pendapat yang sama dari Ola Tulluan; bahwa ada dua teori mengenai penerima surat ini tetapi ia tidak menyinggungnya panjang lebar. Ola hanya menyinggung masalah-masalah yang timbul. Dari permulaan istilah “orang Galatia” dipakai tentang pendatang-pendatang dari utara. Sekitar tahun 200 sM mereka mendiami pedalaman Asia kecil. Sejak masa itu daerah di mana mereka tinggal, disebut Galatia. Persoalan timbul karena pada tahun 25 sM ada daerah lain di Asia kecil bagian selatan yang menjadi provinsi Romawi. Propinsi itu juga disebut Galatia. Provinsi Galatia itu termasuk daerah Frigia timur, Likaonia, Pisidia dan Isauria disamping daerah Galatia. Muncul pertanyaan manakah yang dimaksud, daerah Galatia atau provinsi Galatia yang disebut “jemaat-jemaat Galatia? Tetapi menurut Ola, perlu disadari bahwa kedua teori ini tidak mempengaruhi berita dalam surat ini, sehingga pandangan manapun yang diterima terserah.

Menurut Duyverman dalam bukunya yang berjudul Pembimbing kedalam PB, ia mengutarakan bahwa menurut pasal 1-2 surat ini ditujukan kepada “jemaat-jemaat di Galatia”. Jadi, surat ini bisa disebut surat edaran, bukan dalam arti seluas-luasnya. Seperti dua pendapat sebelumnya, Duyverman juga menyatakan

dua teori penerima surat ini. Aia menyatakan bahwa, yang pertama, nama Galatia digunakan untuk orang Galatia asli yang letaknya di tengah Asia kecil; dan kedua provinsi Romawi, yang disamping daerah Galatia khususnya juga meliputi antara lain Pisidia dan Likaonia; di dalamnya terletak jemaat-jemaat Derbe, Listra dan Ikonium. Demikian halnya dengan Merrill C. Tenney ia juga menyebutkan dua teori yang sama mengenai penerima surat ini yang dibangun oleh bangsa Gaul.

Dari pendapat-pendapat tersebut maka dapat disimpulkan bahwa penerima surat ini adalah Galatia. Meskipun terdapat teori-teori tentang Galatia sendiri yang terbagi dua. Tapi tetap saja kedua daerah tersebut disebut sebagai Galatia. Dan surat ini adalah surat edaran yang diedarkan di daerah bagian dalam Galatia.

Ada sejumlah ketidakpastian sehubungan dengan letak jemaat yang dibahas dalam surat ini. Itu mungkin di utara Galatia, distrik dengan ibukota Ankira, atau di distrik di perbatasan Frigia dan Galatia yang dikunjungi oleh Paulus dalam perjalanan pertama misionarisnya. Bagaimanapun, unit-unit gereja Galatia pastinya dikunjungi oleh Paulus pada perjalanan kedua (Kisah Para Rasul 16:6) dan ketiganya (Kisah Para Rasul 18:23)

Paulus menulis kepada para Orang Suci di Galatia karena dia sangat khawatir bahwa mereka telah menyimpang dari Tuhan

dengan mengikuti ajaran-ajaran dari beberapa orang yang berupaya untuk “memutarbalikkan Injil” (Lihat Galatia 1:6-7). Orang Kristen Yahudi mengajari orang Kristen bukan Israel ajaran palsu bahwa mereka harus disunat dan mengamati persyaratan ritus dari hukum Musa agar diselamatkan (lihat Galatia 6:12; lihat juga Kisah Para Rasul 15:1). Beberapa Orang Suci di Galatia telah menganut ajaran-ajaran orang-orang ini (lihat Galatia 4:10).

C. Waktu dan tempat penulisan

Menurut Merrill C. Tenney dan Drs. M.E. Duyverman lewat buku mereka masing-masing, mereka sependapat bahwa tempat penulisan surat ini di Antiokhia dalam perjalanannya yang pertama dan waktu penulisan surat ini sekitar tahun 48-49. Jadi jelas bahwa tempat dan waktu penulisan surat ini adalah di Antiokia sekitaran tahun 48-49 pada perjalanan misi Paulus yang pertama

D. Situasi Jemaat

Paulus menulis surat yang sangat penting ini, karena orang-orang Kristen di Galatia telah menyimpang dari pengertian yang benar tentang iman Kristen (Gal 1:6). Mereka dibingungkan oleh orang Kristen keturunan Yahudi yang ingin membebani mereka dengan kebiasaan sunat dan dengan menaati hukum-hukum Yahudi lainnya (Gal 3:1) yang mengatakan bahwa hanya dengan

jalan ini mereka dapat menikmati hubungan istimewa dengan Allah. Paulus sangat yakin jika mereka bersandar pada hukum Yahudi dalam hubungan mereka dengan Allah, berarti mereka menyangkal inti Injil, yaitu bahwa hubungan Allah dengan manusia bergantung pada iman, bukan pada perbuatan. Dalam surat ini Paulus menjelaskan hubungannya dengan gereja di Yerusalem. Ia juga menerangkan tentang sifat kebebasan Kristen yang timbul apabila orang Kristen beriman terhadap Kristus dan bukan mencoba untuk menyenangkan Allah melalui ketaatan kepada hukum Taurat.

Pendapat tradisional bahwa pembuat onar ini adalah orang Kristen yang fanatik pada Yudaisme dan terlalu kuat memegang kesakralan. Taurat tetap dipertahankan, dan adanya pemaksaan sunat umumnya tidak dilawan. Apapun pendapat bagi tujuan ditulisnya surat Galatia, seluruh teolog melihat sumber masalahnya disini adalah orang Kristen Yahudi.

E. Tujuan penulisan

Surat Galatia ini ditulis untuk menolong orang-orang yang telah disesatkan oleh ajaran-ajaran palsu. Dengan kata lain, supaya mereka kembali taat kepada ajaran yang benar. Paulus memulai suratnya ini dengan berkata bahwa ia adalah rasul Yesus Kristus. Paulus dengan tegas mengatakan bahwa dia dipanggil oleh Tuhan

untuk menjadi rasul dan bukan dari manusia. Dia juga mengatakan bahwa tugasnya ditujukan terutama untuk orang yang bukan Yahudi (1-2). Setelah itu, Paulus mengajarkan kepada jemaat Galatia bahwa hubungan manusia dengan Tuhan diperbaharui atau menjadi baik kembali hanya melalui percaya kepada Kristus (3-4). Di dalam pasal-pasal terakhir kitab ini (5-6), Paulus menjelaskan bahwa cinta kasih yang timbul pada diri orang Kristen itu disebabkan karena iman percayanya kepada Kristus. Iman percaya tersebut akan dengan sendirinya menyebabkan orang itu melakukan perbuatan-perbuatan yang sesuai dengan karakter Kristus, yaitu kasih.

Penyesat-penyesat itu bukan beragama Yahudi; mereka beragam Kristen, dari kalangan Yahudi. Karena mereka dididik dari kecil dengan keyakinan bahwa Taurat adalah Firman Allah yang abadi, maka tidak masuk di akal mereka bahwa dengan kedatangan Mesias tuntutan Taurat itu tidak menjadi dasar keselamatan lagi. Menurut mereka Paulus merombak, membatalkan Firman Allah. Tujuan Paulus menulis surat ini ialah untuk menolong orang-orang yang telah sesat dan meluruskan pemahaman mereka tentang firman Tuhan.

Jadi dapat disimpulkan bahwa Tujuan utama Paulus dalam menulis surat ini mencakup:

1. Membela dirinya terhadap tuduhan para guru palsu yang menentangnya.
2. Mengajarkan bahwa semua orang, baik orang Yahudi ataupun orang bukan Israel, diselamatkan melalui Pendamaian Yesus Kristus dengan menempatkan iman mereka kepada Yesus Kristus alih-alih bersandar pada pelaksanaan hukum Musa.
3. Mengklarifikasi peranan hukum Musa dalam rencana Allah.
4. Membedakan antara perjanjian lama yang Allah buat melalui Musa dengan perjanjian yang baru dalam Kristus.
5. Menyerukan kepada para Orang Suci untuk hidup menurut Roh.

F. Garis besar surat Galatia

Paulus Memberi Salam Kepada Para Pembacanya Gal 1:1-5

Gal 1:1-2 Rasul dan para pembacanya

Gal 1:3-5 Salam Paulus

Paulus Menyatakan Tujuannya Gal 1:6-10

Gal 1:6 Keprihatinannya

Gal 1:7-9 Keyakinannya

Gal 1:10 Motivasinya

Paulus Menerangkan Kesaksiannya Gal 1:11-2:21

Gal 1:11-12 Sumber ajarannya

Gal 1:13-17 Kisah panggilannya

Gal 1:18-2:10 Hubungannya dengan Yerusalem

Gal 2:11-14 Perdebatannya dengan Petrus

Gal 2:15-21 Pengertiannya tentang Injil

Paulus Mengembangkan Argumentasinya Gal 3:1-4:31

Gal 3:1-5 Pengalaman orang Galatia

Gal 3:6-9 Contoh dari Abraham

Gal 3:10-14 Kutuk hukum Taurat

Gal 3:15-18 Keuntungan dari janji hukum Taurat

Gal 3:19-29	Maksud hukum Taurat
Gal 4:1-11	Sifat Keanakan
Gal 4:12-20	Imbauan pribadi
Gal 4:21-31	Dua macam 'anak'

Paulus Menjelaskan Tentang Kemerdekaan Gal 5:1-6:10

Gal 5:1	Jangan mau lagi diperhamba
Gal 5:2-6	Bebas dari sunat
Gal 5:7-12	Bagaimana menggunakan kemerdekaan
Gal 5:16-21	Apa yang bukan kemerdekaan
Gal 5:22-24	Apa kemerdekaan itu
Gal 5:25-6:10	Kemerdekaan dan hubungan hubungan kita

Paulus Menandatangani Suratnya

Gal 6:11-15	Paulus menggarisbawahi pokok ajarannya
Gal 6:16-18	Salam penutup

Dari isi surat ini, tampaknya para pemimpin Yahudi yang melawan Paulus di Galatia menyeranganya secara pribadi supaya melemahkan pengaruhnya dalam gereja-gereja. Mereka menuduh bahwa :

1. Paulus tidak termasuk kelompok rasul-rasul yang asli, dan karena itu tidak memiliki wibawa rasuli (bd. Gal 1:1,7,12; Gal 2:8-9);

2. berita yang disampaikan menyimpang dari Injil yang diberitakan di Yerusalem (bd. Gal 1:9; Gal 2:2-10); dan beritanya mengenai kasih karunia akan mengakibatkan ketidakpatuhan kepada hukum (bd. Gal 5:1,13,16,19-21).

3. Paulus langsung menanggapi ketiga tuduhan itu. Dengan penuh semangat ia membela kekuasaannya sebagai rasul Yesus Kristus, wibawa yang diterimanya langsung dari Allah dan disahkan oleh Yakobus, Petrus, dan Yohanes (pasal 1-2; Gal 1:1--2:21). Dia dengan penuh gairah mempertahankan Injil keselamatan yang terjadi karena kasih karunia oleh iman kepada Kristus. Akhirnya, Paulus dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa Injil Yesus Kristus yang sejati meliputi kebebasan dari perhambaan legalisme Yahudi pada satu sisi dan kebebasan dari dosa dan tindakan tabiat berdosa pada sisi yang lain. Kebebasan Kristen yang sejati meliputi hidup oleh Roh dan menggenapi hukum Kristus (pasal 5-6; Gal 5:1--6:18).

Surat ini berisi suatu sketsa watak orang-orang percaya Yahudi yang menentang Paulus di Galatia, Antiokhia, dan Yerusalem (Kis 15:1-2,5), dan di semua wilayah yang dilayaninya. Paulus melukiskan mereka sebagai pengacau dan pemutar balik (Gal 1:7), penghalang (Gal 5:7), dan orang yang suka menonjolkan diri secara lahiriah dan berusaha untuk mengelak penganiayaan karena penghinaan salib Kristus (Gal 6:12). Secara tidak langsung

Paulus menggambarkan mereka sebagai orang yang ingin menyenangkan manusia (Gal 1:10), saudara-saudara palsu (Gal 2:4), saudara-saudara yang bersunat (Gal 2:12), dan manipulator (Gal 3:1).

G. Ciri Khas

Empat ciri unik menandai surat ini :

- a. Surat ini merupakan pembelaan yang paling bersemangat dalam PB tentang sifat hakiki Injil. Nadanya tajam, berapi-api dan mendesak ketika Paulus menghadapi pelawan-pelawan yang salah (mis. Gal 1:8-9; Gal 5:12) **dan menegur anggota jemaat Galatia karena mudahnya** mereka tertipu (Gal 1:6; Gal 3:1; Gal 4:19-20).
- b. Surat ini hanya diungguli oleh surat 2 Korintus dalam jumlah petunjuk mengenai kehidupan Paulus.
- c. Surat ini adalah satu-satunya surat yang dialamatkan secara tegas kepada beberapa jemaat akan tetapi lihat pendahuluan kitab Efesus
- d. Surat ini berisi daftar buah Roh (Gal 5:22-23) dan daftar yang paling lengkap mengenai perbuatan-perbuatan tabiat berdosa (Gal 5:19-21)

Kitab Galatia menonjol sebagai surat Paulus yang paling berapi-api, di mana dia menyampaikan hardikan yang tajam baik kepada anggota Gereja yang menyimpang maupun guru palsu yang sedang menuntun mereka hingga menyimpang. Kitab Galatia memuat presentasi tertulis Paulus yang paling awal mengenai ajaran pembenaran—kita bukan dibenarkan melalui pelaksanaan hukum Musa namun oleh iman kepada Yesus Kristus. Surat tersebut membandingkan “perbuatan daging” dengan “buah Roh” (Galatia 5:16–25).

Pertanyaan Diskusi :

- 1. Bagaimana situasi yang dialami Paulus dalam melaksanakan penginjilan Galatia ?**
- 2. Apa yang dilakukan Paulus sehingga di Galatia, hubungan manusia dengan Tuhan kembali membaik ?**
- 3. Bagaimana situasi politik di Galilea?**

BAB V

SURAT PAULUS KEPADA JEMAAT DI EFESUS

Efesus yang dalam bahasa Yunani *ephesos* adalah kota Yunani Kuno. Kota ini dulunya terkenal karena adanya “kuil Artemis”. Efesus ini pula merupakan salah satu jemaat yang disebutkan dalam kitab Wahyu kepada Yohanes.

A. Keadaan Efesus

Keadaan masyarakat Efesus pada waktu itu, ialah masih melakukan praktik penyembahan terhadap Dewa Artemis dimana mereka memahami dan mempercayai bahwa Dewa Artemis adalah Dewa Kesuburan, selain itu mereka juga melakukan penyembahan dan tunduk kepada Kaisar. Sehingga dengan keadaan mereka yang seperti ini membuat hati penulis tergerak untuk mengirimkan surat kesana.

Efesus tergolong sebagai kota bebas dan menjalani pemerintahannya sendiri. Kekuasaan tertinggi ialah dipegang oleh sidang rakyat yang diselenggarakan secara resmi sedangkan yang menjadi pembuat undang-undang dalam kota itu ialah para pemimpin. Sekretaris kota atau “panitera kota” bertanggung jawab memelihara pembukuan dan mengajukan permasalahan kepada sidang rakyat. Pengaruh yang kuat juga datang dari para buruh

dimana protes dari golongan inilah yang mengajukan protes bahwa ajaran Paulus telah mengancam kelangsungan hidup usaha mereka membuat cinderamata keagamaan yang berupa kuil kuil dewi Artemis dari perak. Kemudian penduduk Efesus menunjukkan pengabdian yang nyaris fanatik terhadap Dewi Artemis dimana kegairahan mereka dilihat dari perbuatan mereka di gedung kesenian, dimana selama dua jam penuh meneriakan “Besarlah Artemis dewi orang Efesus.”

Kota Efesus merupakan salah satu daerah permukiman yang tertua di pantai sebelah Barat Asia Kecil dan kota yang paling menonjol di Propinsi Romawi di Asia. Dan dari Efesus ada jalan-jalan raya yang menghubungkannya dengan semua kota-kota besar lainnya di propinsi itu serta jalur-jalur perniagaan yang menghubungkannya dengan wilayah utara dan timur. Efesus merupakan pos yang strategis untuk mengabarkan Injil, yang dimana para pekerja dari Efesus memiliki hubungan dengan seluruh wilayah pedalaman Asia.

Penulis surat ini pula bertujuan menulis surat ini karena ada aliran gnostik yang terjadi pada jemaat Efesus, dimana aliran gnostik merupakan aliran yang menganggap dirinya sebagai sekelompok orang elite yang mempunyai pengetahuan khusus yang tidak dimiliki oleh orang lain. Dan pengetahuan ini berkaitan

dengan bagaimana terbentuknya dunia ini, bagaimana kejahatan itu muncul, dan bagaimana orang terbebaskan dari kejahatan. Gnostik juga memandang dunia fisik sebagai semesta yang jahat. Itulah yang melatarbelakangi surat ini ditulis dengan himbauan kepada jemaat Efesus agar hidup dalam Kristus.

B. Penulis

1. Bukti dalam Alkitab (internal Evidence)

Dalam **Efesus 1:1**, penulis menuliskan salamnya : Dari Paulus, rasul Kristus Yesus oleh kehendak Allah, kepada orang-orang percaya dalam Kristus. Begitu pula dalam **Efesus 3:1** dituliskan : Itulah sebabnya aku ini, Paulus orang yang dipenjarakan karena Kristus Yesus untuk kamu orang-orang yang tidak mengenal Allah. Sangatlah jelas bahwa rasul Paulus yang telah menuliskan surat ini, sesuai dengan yang telah dituliskan dalam surat Efesus ini.

2. Bukti di luar Alkitab (external Evidence)

Yusak B. Hermawan berpendapat dalam bukunya “My New Testament”, penulis surat Efesus ini adalah rasul Paulus berdasarkan salamnya dalam Efesus 1:1. Pembahasan dalam surat Efesus keadaannya jauh lebih tenang dibandingkan dalam surat

Galatia, sehingga dikemukakan sejumlah alasan yang menguatkan pendapat bahwa bukan Paulus sang rasul yang menuliskan surat ini dengan beberapa alasan seperti: bahasa, gaya bahsa, dan teologi surat ini. Samuel B. Hakh mengemukakan bahwa Paulus menulis surat Efesus ini ketika ia sedang berada dalam penjara (Ef. 3:1, 4:1, 6:20). Surat ini dikelompokkan bersama surat Filipi dan Filemon sebagai surat dari penjara. Tidak ada orang lain yang menulis surat ini kecuali Paulus. Surat ini dianggap sebagai surat edaran kepada jemaat secara umum. Atas dasar keterangan itu, maka dari abad ke-2 sampai awal abad ke-18, surat Efesus diterima sebagai surat Paulus.

C. Penerima Surat

Ada dugaan bahwa, pada awalnya surat ini ditujukan kepada jemaat di Laodikia dan kemudian diubah namanya menjadi Efesus. Ada pula yang mengemukakan bahwa surat ini merupakan surat edaran, sehingga tidak ada nama khusus padanya. Tetapi pula, Paulus pernah tinggal di Efesus selama dua tahun, maka dari itu seharusnya ia menuliskan surat kepada jemaat di Efesus. Dalam Efesus 1:1 dinyatakan “kepada orang-orang kudus di Efesus”, tetapi dalam naskah yang lain bahwa surat ini ditujukan kepada orang-orang kudus di Laodikia. Hal ini menunjukkan bahwa, surat ini

ditujukan kepada jemaat Efesus tetapi juga surat ini rupanya dikirimkan ke beberapa jemaat di Asia Kecil.

D. Waktu dan Tempat Penulisan

Paulus dipenjarakan di Roma (Ef. 3:1, 4:1) dan kepada orang-orang percaya ia ingin menyampaikan kebenaran yang diajarkan Tuhan kepadanya mengenai Kristus dan jemaat. Jika Paulus dipenjara sekitar tahun 60 M, maka surat ini ditulis sekitar tahun 62 M di kota Roma. Samuel B. Hakh berpendapat bahwa, apabila Paulus yang menulis surat ini, maka semestinya ia menulisnya dalam penjara di Roma, tidak lebih dari tahun 64 M, dan jika bukan Paulus yang menulis surat Efesus ini maka surat ini ditulis sekitar tahun 80/90 M.

E. Tujuan Penulisan

Dalam penjara, Paulus dikunjungi oleh Tikhikus yang berasal dari Asia. Ketika Tikhikus akan kembali ke Asia, Paulus menitipkan surat untuk disampaikan kepada jemaat di Efesus. Dalam surat ini terlihat bahwa Paulus menegaskan penerimaan orang-orang Kristen yang bukan Yahudi sebagai bagian dari jemaat dan ia sangat menekankan kemenangan Kristus serta menekankan pengajaran iman Kristen yang mendasar serta kesatuan antara anggota jemaat. Dengan demikian, Paulus bermaksud memberi

pengajaran dan menggembalakan jemaat Efesus sehingga jemaat ini teguh dan bertumbuh. Timbulnya surat Efesus ini disebabkan karena:

Pertama, penulis mendorong mayoritas orang Kristen Yunani untuk menerima minoritas orang Yahudi dalam persekutuan gereja dan memelihara hubungannya dengan tradisi-tradisi Israel. Kedua, penulis dalam nasihat-nasihat etisnya ingin memperbaiki pengaruh hidup bebas dari lingkungan aliran gnostik atau agama-agama misteri pada masa itu.

Paulus diperhadapkan dengan berbagai persoalan di Efesus:

- Pertanyaan mengenai keangungan ajaran Yohanes Pembaptis, yang murid-muridnya masih tetap aktif setelah Yohanes wafat. Apolos yang adalah seorang cendekiawan Yahudi (dari Aleksandria, telah megajarkan mengenai Yesus di Efesus, “hanya mengetahui baprisan Yohane”(18:24,25). Pasti ia mengetahui bahwa Mesias sudah datang dan bahwa ia sudah ditahbiskan untuk melayani Allah, dan bahwa persiapan untuk menyambut pelayanNya harus mengalami pertobatan dan memiliki iman. Pengetahuannya tidaklah salah ataupun menyimpang, ia masih tetap berada di jalur yang semestinya. Ia juga mengajar di sinagoge-sinagoge dan

rupanya mendapatkan sambutan yang cukup baik. Dan dibawah pengarahannya Priskila dan Akwila, pengertiannya makin bertambah luas dan suatu perbandingan dari pernyataan-pernyataan yang berlawanan diberikan disini: Lukas berkata bahwa Apolos “telah menerima pengajaran dalam jalan Tuhan” (18:25), tetapi bahwa “Priskila dan Akwila... dengan teliti menjelaskan kepadanya jalan Allah” (18:26). Ia berangkat dari Efesus menuju Akhaya sambil membawa surat pengantar dari orang-orang yang percaya disana dan menjadi pembela agama Kristen yang gigih, terutama dikalangan orang-orang Yahudi (18:28), ia kemudian menjadi seorang sahabat dan rekan kerja kepercayaan Paulus (1 Kor. 16’ Titus 3:13). Apolos telah meninggalkan Efesus sebelum Paulus datang, akan tetapi masih ada juga orang-orang lain yang menyerupai dia disana (para murid Yohanes Pembaptis) dimana mereka kurang memiliki pengalaman rohani pribadi. Dan kenyataan ini terlihat ketika perjumpaan Paulus dengan mereka , dimana ia bertanya mereka telah menerima Roh Kudus ketika mereka menjadi percaya, dan jawab mereka bahwa mereka tidak pernah mendengar bahwa Roh Kudus itu ada. Jawaban Paulus membuktikan bahwa baptisan Yohanes belum memadai untuk mendapatkan suatu pengalaman

Kristen yang smepurna, sebab orang yang percaya bukan hanya harus bertobat dari dosanya melainkan harus dpenuhi oleh roh. Leh karena itu persoalan pertama yang harus ditangani di Efesus ialah meningkatkan kualitas orang-orang yang percaya dengan tulus namun belum matang ini.

Persoalan yang *kedua* ialah dalam ilmu gaib dimana tukang-tukang sihir Yahudi yang diwakili oleh anak-anak Skewa, serta beratus-ratus orang lainnya membakar kitab-kitab sihirnya, merupakan bukti bahwa betapa jauh kepercayaan takhayul dan ilmu sihir telah merasuki bangsa Yahudi di sana. Dari sudut positif, ternyata kekuasaan Kristus lebih besar dari pada ilmu sihir dan ilmu tenung. Dimana orang sakit disembuhkan, orang keasukan disadarkan, dan mereka yang melakukan perbuatan sihir begitu menyadari bahwa kesesatan jalan merea hingga dengan sukarela membakar kitab-kitab sihir yang menjadi pegangan mereka selama ini (kis. 19:19). Tetapi adapun dari sudut negatif, kekhususan Injil menjadi nyata. Seorang Kristen tidak akan menambah kepercayaan Kristennya pada agama lain yang telah dipeluknya; ia meninggalkan kepercayaan lamanya. Pada dasarnya agama Kristen tidak ada toleransi terhadap semua lawannya dan di Efesuslah prinsip ini paling jelas diperlihatkan.

F. Garis-Garis Besar Kitab

1. Pendahuluan(Efesus 1:1-2)
2. Gereja yang hidup di dalam Kristus(Efesus 1:3-3:21)
3. Gereja yang berkarya(Efesus 4:1-6:24)
4. Penutup (Efesus 6:21-24).

G. Pokok-Pokok Teologis

1. Gereja yang Esa, pokok utama dalam surat ini adalah gereja (ekklisia). Istilah ekklisia menunjuk kepada gereja lokal, misalnya gereja di Filipi, Tesalonika dan sebagainya. Dalam Surat Efesus, ekklisia menunjuk kepada gereja secara menyeluruh, mencakup orang beriman dimana-mana. Paulus menggunakan tiga gambaran untuk melukiskan gereja yang Esa itu, yaitu sebagai tubuh Kristus, sebagai Bait Allah dan sebagai pengantin perempuan.
2. Kesatuan Yahudi-non Yahudi sebagai umat baru oleh Kristus. Bagi Paulus yang adalah seorang Yahudi, dunia ini dibagi dalam dua kelompok sosial yaitu Yahudi dan non Yahudi. Tetapi penulis membangun suatu gagasan bahwa dari kedua kelompok sosial itu, lahirlah satu umat baru yaitu gereja.
3. Gereja masih terus berjuang. Dalam perjuangan, gereja harus memakai seluruh perlengkapan senjata Allah, yaitu perisai

iman, ketopong keselamatan, dan pedang roh (firman Allah). Ini adalah satu-satunya senjata yang dipakai gereja dalam upaya untuk menghadapi kuasa-kuasa yang berusaha menghancurkan gereja.

Pertanyaan:

- 1. Menurut anda, apa yang melatarbelakangi Paulus mengirim surat di Jemaat Efesus?**
- 2. Bagaimanakah situasi keagamaan dan sosial pada masyarakat Efesus waktu itu?**
- 3. Apa isi pokok dari surat Paulus kepada Jemaat di Efesus?**

BAB VI

SURAT PAULUS KEPADA JEMAAT DI KOLOSE

Kolose adalah kota yang terletak di provinsi Asia di daerah Frigia. Dalam bahasa Yunani kolossaeis. Kolose pada abad pertama merupakan sebuah pusat perdagangan kuno yang makin memudar kejayaannya. Secara geografis, kolose terletak disekitar seratus mil ke Timur dari Efesus, terletak pada jalur kafilah di Lembah Lykhus, dekat kota Laodekia dan Hierapolis.

Kemungkinan Paulus melewati Kolose ketika ia menuju ke Efesus maka dari itu dia tidak menenal secara pribadi mengenai jemaat Kolose. Adapun Epafras yang merupakan rekan sekerjanya yang melayani jemaat ini, menemui sang rasul daln melaporkan perkembangan orang-orang percaya di sana dan dimana telah muncul sebuah aliran sesat yang merongrong mereka.

Ajaran sesat di Kolose menggabungkan unsur-unsur Yahudi dan Helenis, ketaatan kepada peraturan-peraturan makanan dan hari Sabat, upacara penyunatan dan mungkin juga fungsi perantara dari para malaikat mengingatkan pada kebiasaan dan kepercayaan Yahudi , dan didalam strategi yang dipakai ditempat lain, Paulus mempergunakan istilah dan golongan yang salah ini untuk menyerang ajaran mereka dan di dalam melakukan hal itu,

mengembangkan doktrin “Kristus yang meliputi alam semesta”. Di dalam Kristus satu-satunya Perantara itu, terdapat segala hikmat dalam pengetahuan didalam kematian dalam kebangkitanNya semua kuasa yang ada di alam semesta ini sudah dikalahkan dalam tunduk kepadaNya. Setiap pengajaran yang tidak menjadikan Kristus sebagai sentral dengan dalih enuntun orang kepada kedewasaan dan kesempurnaan merupakan penyimpangan yang mengecam hakikat iman. Rasul Paulus dengan mengidentifikasi dalam mengungkapkan akar dari kesalahan yang ada di Kolose.

Walaupun bukan Paulus pendiri jemaat Kolose ini, tetapi ia menuliskan surat ini karena prihatin dengan keadaan jemat Kolose pada saat itu. Itulah yang melatarbelakangi kedua surat ini ditulis.

A. Penulis

Bukti dalam Alkitab:

Kolose 1:1 dituliskan didalmnya: Dari Paulus, rasul Kristus Yesus, oleh kehendak Allah, dan Timotius sauara kita. Seperti dalam surat-surat yang lain Paulus selalu menyampaikan salamnya.

Bukti diluar Alkitab:

Berdasarkan salamnya dalam Kolose 1:1, surat ini menunjukkan bahwa ditulis oleh Paulus. John Drane berpendapat bahwa surat

Kolose ini ditulis bersamaan dengan surat Filemon. Timotius dihubungkan dengan Paulus sebagai penulis kedua surat tersebut.

B. Penerima

Surat ini ditujukan kepada saudara-saudara yang kudus dan yang percaya dalam Kristus di Kolose (Kolose1:2). Kolose merupakan hasil penginjilan dari jemaat Efesus.

C. Waktu dan Tempat Penulisan

Yusak B. Hermawan mengemukakan bahwa sama seperti surat Efesus, surat ini ditulis ketika Paulus berada dalam penjara di Kota Roma sehingga dikota inilah Paulus menuliskan surat ini pada 62 M. Tempat penulisan surat ini sama sekali tidak disebutkan. Menurut surat Kolose, Paulus menulis surat ini dari dalam penjara. Tiga tempat bisa diajukan yaitu Efesus, Kaisarea, dan Roma.

D. Tujuan Penulisan

Paulus menuliskan surat ini berdasarkan laporan Epafra. Surat ini banyak berbicara tentang keberadaan Kristus sebagai dasar kehidupan jemaat. Kita juga akan menemukan bahwa Paulus mencoba menekankan agar jemaat memegang teguh imannya dan mengutamakan Kristus dalam setiap aspek kehidupannya. Itu

sebabnya, Paulus menulis surat ini untuk memberi pengajaran kepada jemaat Kolose.

E. Garis-Garis Besar Kitab

Pendahuluan(Kolose 1:1-2)

Keilahian Kristus(Kolose 1:3-2:7)

Ajaran Palsu(Kolose 2:8-3:4)

Keilahian Kristus dalam kehidupan jemaat(Kolose 3:5-4:6)

Penutup(Kolose 4:7-18)

F. Pokok-Pokok Teologis

Keunggulan Kristus atas Segala Penguasa dan Kuasa dalam Alam Semesta. Penulis dalam menyampaikan Kristus sebagai figur yang memainkan peranan sentral. Menurut penulis surat Kolose, orang tidak perlu takut terhadap kuasa-kuasa kosmis sebab seluruh kepenuhan Allah berkenan diam di dalam Kristus.

Kristus adalah Kepala Gereja, Sulung Kebangkitan dan Pendamai. Kolose 1:18b-20, penulis beralih dari gagasan tentang sebagai “yang sulung dan yang lebih utama dari segala ciptaan”. Karena Ia adalah yang “sulung dan yang oertama” bangkit dari kematian maka Ia adalah yang sulung juga dari satu kemanusiaan yang baru.

- Gereja sebagai tubuh Kristus. Dalam Surat Kolose, gereja digambarkan sebagai suatu entitas kosmik.

- Kristus adalah Pemenuh maksud Allah dalam sejarah.
- Kristus telah menaklukan dan menyelamatkan dari kuasa-kuasa kegelapan.

Pertanyaan:

1. Apa sumbangsih dari rasul Paulus kepada Jemaat di Kolose?
2. Apa yang mengancam orang Kristen pada waktu itu di Kolose?Jelaskan!
3. Bagaimana tindakan rasul Paulus dalam menghadapi ancaman yang ada di jemaat Kolose waktu itu?

BAB VII

Surat Paulus Kepada Jemaat di Filipi

A. GAMBARAN UMUM

Kota Filipi di Makedonia timur, yang letaknya 16 Km dari pesisir laut Aegea, dinamai menurut Raja Filipus II dari Makedon, ayah Aleksander Agung. Pada masa Paulus, kota ini sebuah kota Romawi besar dan pangkalan militer yang terkenal.

Gereja di Filipi didirikan oleh Paulus dan teman-teman sekerjanya (silas, timotius, Lukas) pada perjalanan misi yang kedua sebagai tanggapan terhadap penglihatan yang Allah berikan di Troas (kis 16:9-10). Suatu ikatan persahabatan yang kuat berkembang di antara rasul itu dan jemaat Filipi. Beberapa kali jemaat itu mengirim bantuan keuangan kepada Paulus (2 Kor 11:9; Flp 4:15-16) dan dengan bermurah hati memberi kepada persembahan yang dikumpulkannya untuk orang Kristen yang berkekurangan di Yerusalem (2 Kor 8:1-9;15) agaknya dua kali Paulus mengunjungi gereja ini pada perjalanan misinya yang ketiga (Kis 20:1,3,6).

diuraikan dengan jelas dalam surat ini karena para pembaca yang mula-mula sudah memahaminya dengan baik. Akan tetapi dari berbagai pernyataan Paulus yang menentang ajaran palsu itu,

nyatalah bahwa bidat yang hendak meruntuhkan dan menggantikan Yesus Kristus sebagai inti kepercayaan Kristen adalah suatu campuran yang aneh yang terdiri atas ajaran Kristen, tradisi-tradisi Yahudi tertentu di luar alkitab dan filsafat kafir (serupa dengan campuran kultus-kultus dewasa ini).

B. Penulis

Kitab Filipi ditulis oleh rasul Paulus dengan Timotius, hamba-hamba Tuhan yang ditujukan kepada orang percaya di Filipi. Alasan pokok untuk surat ini “hanyalah” untuk menyatakan terimakasih atas kiriman dan pertolongan orang Filipi.

C. Waktu dan tempat penulisan

Kita mengetahui bahwa di Roma Paulus bernia pergi ke Spanyol, bukan ke sebelah lagi (Rm. 15:23, 24). Mungkin rencana itu diubahnya karena penahannya di Kaisarea dan di Roma sudah lama ia tidak mengunjungi lagi jemaat-jemaat yang dibangunnya itu. Dari Kaisarea mungkin ia menulis surat ini sebelum dihadapkan ke pengadilan kaisar, ketika ia masih menaruh harapan kan dibebaskan, sehingga dapat mengatur sendiri rencana perjalanannya. Di Efesus kita mengetahui bahwa Paulus mengirimkan Timotius ke Korintus melalui Makedonia (Kis. 19:22; 1 Kor. 4:17; 16:10; Flp. 2:19), lagi ia sendiri berniat pergi ke sana (Kis.

19:21). Jika catatan-catatan dari Surat Filipi, Korintus, dan Kisah Para Rasul sungguh-sungguh mengenai satu rencana saja, dan teori terakhir ini benar, maka Surat Filipi ditulis di Efesus, sebelum 1 Korintus (dalam 1 Kor; Timotius sudah berangkat, dalam surat Filipi masih merupakan rencana pun dalam Flp.1:1 Timotius di sebut, jadi masih ada pada Paulus, ddalam 1 Kor. 1:1 tidak lagi); jadi, kurang lebih tahun **54/55**. Jika kita memegang teori **Roma** selaku tempat asal, kesimpulan tentang waktu ialah kurang lebih tahun **62** (orang-orang di sekitar Paulus sudah mengetahui keadaannya, jadi surat ini tidak di tulis segera sesudah ia tiba).

D. Keadaan Penulisan

Dari Filp. 2: 25-30 dan 4: 8 terlihat dengan jelas bahwa pada saat Paulus ada dalam penjara orang-orang Filipi mengutus seorang yang bernama Epafro-ditus untuk mengunjungi Paulus dan membawa barang-barang yang Paulus butuhkan. Setelah itu Paulus mengirimkan Epafroditus kembali ke Filipi (Fil 2:25) sambil membawakan surat Filipi ini. Dalam Filipi 1:29-30 disimpulkan bahwa jemaat itu menderita penindasan, dengan kata lain, ada sejumlah sejumlah kesulitan yang berasal dari luar. Paulus rupanya telah mendengar tentang lawan-lawan yang berhasil masuk ke dalam jemaat dan mempengaruhi mereka disana. Lawan-lawannya mewakili kaum yang mengidamm-idamkan kesempurnaawakil-

wakil suatu gagasan perfeksionis yang ditandai dengan ciri-ciri Genostik. Adalah mungkin bahwa mereka menolak suatu Parousia masadepan (3:20-21) dan mungkin pula kebangkitan dimasa depan (3:10). Mereka melakukan hal ini karena bagi cara pemikiran mereka masa depan itu sudah ada disini. Namun pada saat yang sama mereka tampaknya tidak memiliki kesungguhan dalam hal perilaku etis, karena kesempurnaan

Timotius mereka tidak nyata dalam tingkah laku mereka (3:15-16), dan 3:19 menunjukkan ciri-ciri libertinis (yang serba ingin bebas itu).

E. Garis besar kitab

I. SALAM (1:1-2)

Timotius turut disebutkan bersama Paulus di dalam salam kepada pemilik anggota jemaat Filipi.

II. UCAPAN SYUKUR (1:3-8)

Paulus bersyukur atas persekutuan mereka dengannya dalam berita Inji dan ia juga menunjukkan betapa mereka selalu ada dihatinya.

III. DOA (1:9-11)

Ia berdoa agar asih mereka semakin melimpa dalam pengetahuan yang benar.

IV. SITUASI YANG SEDANG PAULUS HADAPI (1:12-16)

Karena pemenjaraannya, sebagian besar orang Kristen di tempat Paulus di penjara menjadi berani memberitakan Injil. Meski tidak semuanya bermotivasi benar, Paulus tetap bersyukur karena Injil semakin luas diberitakan (1:12-18). Posisinya sendiri tidak pasti dan hal ini menimbulkan dua pendapat dalam dirinya. Ia ingin segera bersama Kristus namun ia juga ingin tetap tinggal di dunia. Ia yakin bahwa karena ia masih diperlukan oleh jemaat, ia akan tetap tinggal di dalam dunia (1:19-26).

V. NASIHAT (1:27-2:18))

Paulus menunjukkan sejumlah kualitas tertentu.

a. Keteguhan (1:27-30)

Kehidupan jemaat harus berpadanan dengan Injil Kristus, khususnya dalam keteguhan di dalam kesatuan Roh, dan dalam menderita demi Kristus.

b. Kesatuan (2:1-2)

Kesatuan di atas beguitu penting sehingga diulangi dengan penekanan khusus (satu kasih yang sejalan dengan satu pikiran).

c. Kerendahan Hati (2:3-11)

Pikiran dan perasaan Yesus mrupakan norma bagi kerendahan hati orang Kristen dan hal ini diilustrasikan

melalui perikop Kristologi klasik yang menyatukan nasihat dengan doktrin. Karena Kristus merendahkan diri, setiap orang Kristn juga harus berbuat sama.

d. Ketaatan dan Kemurnian (2:12-18)

Mereka harus mengerjakan keselamatan mereka, menghindari sungut-sungut dan hidup tiada beraib dan tiada bernoda sehingga Paulus tidak malu atas mereka pada Kristus.

VI. TIMOTIUS DAN EPAFRODITUS (2:19-30)

Timotius dipuji karena loyaltasnya terhadap Paulus yang ingin segera mengirim Timotius ke Filipi setelah jalan perkaranya menjadi jelas. Epafroditus diutus ke Filipi sambil membawa surat ini dan Paulus bersyukur atas pelayanannya. Penyakit Epafroditus mendorong Paulus untuk memulangka dia dan jemaat harus menyambut dia karena dia telah rela mempertaruhkan jiwa bagi Paulus.

VII. PERINGATAN ATAS GURU-GURU PALSU (3:1-4:1)

1. Paulus memperingatkan jemaat terhadap para pengikut Yudaisme, dan dengan keras menyebut merka sebagai penyunat palsu. Ia mencatat bagaimana ia meninggalkan Yudaisme meski di sana ia menikmati segala keistimewaan. Sekarang ia menganggap semuanya rugi karena Kristus dan keinginan terbesarnya adalah untuk

mengenal Dia dengan lebih baik. Ia sedang memacu diri untuk mengejar hal yang lebih besar (3:1-16).

2. Ia memperingatkan jemaat terhadap orang-orang yang menyerahkan diri pada kejangakan dan menyebah perut mereka. Orang seperti itu berlawanan dengan warga sorga sejati yang sedang menantikan kembalinya Kristus (3:17-4:1)

VIII. NASIHAT-NASIHAT TAMBAHAN (4:2-9)

Paulus kembali menyatakan tema kesatuan, kali ini dalam kasus khusus yang melibatkan dua perempuan, yaitu Euodia dan Sintikhe, yang tampaknya berselisih. Paulus kembali menggarisbawahi tema sukacita dan ia meyakinkan bahwa doa akan memimpin kepada damai sejahtera yang melampaui segala akal. Karena pemikiran memainkan peran penting dalam tindakan manusia, maka pengejaran terhadap pemikiran yang mulia harus ada, jika damai sejahtera ini mau dinikmati secara penuh.

IX. TERIMA KASIH ATAS PEMBERIAN JEMAAT (4:10-20)

Tumbuh kembalinya perhatian jemaat terhadap kesejahteraan. Paulus sangat membuatnya bersukacita, meski ia telah mempelajari rahasia mencukupkan diri dalam segala keadaan. Ia mengingat kemurahan mereka

sebelumnya dan menyebut keberbagian mereka saat ini sebagai bau-bauan yang harum kepada Allah.

X. KESIMPULAN (4:21-23)

Di sini terdapat pertukaran salam, dan salam dari mereka yang ada di istana Kaisar secara khusus disebutkan. Berkat akhir yang khas Paulus menutup surat ini.

BAB VII

SURAT PAULUS KEPADA FILEMON

Berdasarkan lingkungan yang terbatas dalam surat ini jelas memberikan kesan sebagai surat pribadi, namun pada saat yang sama merupakan surat rasuli. Filemon adalah seorang warga kota Kolose yang disebut dalam Perjanjian Baru dalam Alkitab Kristen. Filemon adalah seorang anggota terkemuka jemaat Kolose. Ia sangat kaya, sebab orang-orang Kristen secara tetap mengadakan pertemuan-pertemuan di rumahnya (ayat 2). Ia bertobat karena pekabaran Paulus, tampaknya ia bersahabat karib dengan Paulus. Maksud surat ini adalah untuk memesan agar Filemon mau mengampuni hamba yang melarikan diri, yaitu Onesimus dan menerima dia sebagai saudara dalam Kristus. Onesimus adalah hamba milik Filemon.

Pada saat surat kolose dikirim dari Roma maka Onesimus yang berangkat bersama dia (kolose 4:7-9). Onesimus, budak belian yang agaknya di pekerjaan dirumah Filemon, telah melarikan diri dan ada kemungkinan ia telah mencuri uang tuannya, untuk biaya dijalan (ayat 18). Ia lari keluar dari provinsi Asia, dan lari ke Roma. Di sana , banyak sekali orang seperti dia yang bersembunyi. Tapi disana, di bawah pengaruh Paulus, ia benar-benar bertobat.

Paulus merasa bahwa ia harus meluruskan kesalahan yang telah dibuat Onesimus, Paulus mengirim Onesimus kembali ke Kolose, bersama dengan surat pribadi (untuk Filemon) yang singkat itu. Ia mengirimnya kembali bukan “sebagai hamba, melainkan nabi dari seorang hamba, yaitu sebagai saudara yang kekasih” (ayat 16). Dan dia mengatakan kepada Filemon, “dari mana dia seperti aku sendiri” (ayat 17).

A. Penulis Surat

Oleh hampir semua ahli Perjanjian Baru, Rasul Paulus diakui sebagai penulis surat ini. Filemon adalah surat yang paling singkat. Penulis surat Filemon juga memperkenalkan dirinya sebanyak tiga kali dengan nama Paulus (ayat 1, 9, 19). Selain itu corak berpikir dan gaya tulisan surat Filemon juga menunjukkan ciri khas Paulus. Paulus memohon dalam cara yang amat mengharukan bagi pelarian itu, tetapi segi yang menonjol dari surat ini bukanlah terutama unsur pribadinya melainkan cara Paulus menggunakan surat itu untuk menyusun pesannya.

Paulus biasanya dalam menangani permasalahan yang sulit menunjuk seorang penulis yang berpengalaman dalam menangani masalah-masalah sosial. Namun pengarang atau penulis kitab Filemon adalah Paulus asli. Bahkan melihat ayat 19 di tengah surat ini, mungkin inilah satu-satunya surat yang ditulis seluruhnya oleh

Paulus sendiri. Penjelasan yang menunjukan penulis dari surat ini tercatat langsung dalam Surat Filemon sendiri.

Pada abad mula-mula, hanya ada beberapa golongan tertentu yang mempertanyakan inspirasi dan kanonisasi Surat Filemon. Alasan untuk hal ini adalah pandangan bahwa surat ini tidak memiliki isi rohani yang membangun, tetapi mempersoalkan pertanyaan-pertanyaan yang bersifat duniawi, dan hanya secara minim yang berisikan Injil oleh karena itu menurut anggapan-anggapan tersebut bahwa surat Filemon tidak memiliki isi teologis yang berbobot, maka Paulus sebagai penyusun surat Filemon, ditolak. Bagi mereka adalah sangat mustahil, jika Rasul Paulus yang mulia itu berurusan dengan hal-hal yang sepele. Isi surat Filemon dianggap dibawah martabat sebagai rasul Paulus yang mulia. Tetapi sehubungan dengan iman yang turut mengerjakan pengetahuan akan yang baik dia ayat 6 Surat Filemon ini, dengan jelas menunjukkan bahwa Paulus tidak membuat suatu perbedaan antara hal yang besar dengan hal yang kecil, tetapi semua dipandang teologis.

B. Waktu dan Tempat

Pertanyaan mengenai tempat dan waktu penulisan surat Filemon di perdebatkan dengan hangat oleh para ahli Perjanjian Baru. Hal yang pasti ialah, bahwa Paulus menulis surat ini sebagai

seorang tahanan. Dengan membandingkan nama-nama dalam surat Filemon dan nama-nama di Kolose 4:7-17, dapat disimpulkan, bahwa surat Filemon dan surat Kolose dikirim dari tempat yang sama. Di dalam Filemon ayat 23 sampai 24 disebutkan lima orang yaitu Epafras, Markus, Aristarkhus, Demas dan Lukas. Oleh karena itu dapat dikatakan, bahwa surat Filemon memiliki latar belakang tahanan yang sama dengan surat Kolose. Fakta ini juga memberikan petunjuk bahwa Kolose sebagai tempat tinggal Filemon, pemilik budak Onesimus itu. Juga dalam ungkapan didalam Kolose 4:7-9 bahwa Tikhikus dan Onesimus dipercayai untuk mengantar surat Filemon dan surat Kolose, menjelaskan bahwa kedua surat itu dikirim dari tempat yang sama. Baik surat Filemon ayat 1,9, maupun surat Kolose 4:8 termasuk Filipi 1:7, 13, 14 ke dalam kelompok surat-surat penjara karena Paulus menulisnya dari tahanan.

Surat ini ditulis kira-kira empat atau lima tahun setelah Paulus meninggalkan daerah itu, pada waktu ia di penjara. Di perkirakan surat ini di tulis di penjara di Efesus.

Surat Paulus kepada Filemon ini di perkirakan ditulis sekita tahun 60M atau 61M. Pada saat surat Kolose dikirim dari Roma dengan perantaraan Tikhikus, maka Onesimus berangkat bersama dia. Kedua orang itu juga menyampaikan surat itu kepada Filemon.

Surat itu dikirimkan bersama dengan surat kiriman Kolose kepada Filemon, karena dirumahnya itu tempat Kolose berhimpun.

C. Penerima

Surat ini diperuntukan pertama-tama kepada Filemon, yang disebut Paulus sebagai “Kekasih dan Teman sekerja”. Tetapi, bukan dia saja, dalam ayat 2 diperkenalkan dengan Apfia, Arkhipus (istri dan anak Filemon), dan dengan jemaat di rumahnya. Jadi, menurut alamatnya surat ini bukan semata-mata bersifat pribadi kendatipun isinya adalah permohonan Paulus kepada Filemon saja. Pelayanan Paulus di Efesus, terutama oleh Epafras. Dari sudut pandang tradisional, Filemonlah penerima utama surat tersebut. Paulus mengenal Filemon secara pribadi dan mengajukan permintaan untuk menerima kembali Onesimus yang telah melarikan diri dari padanya. Karakter pribadi surat Filemon lebih cenderung memberikan petunjuk kepada hubungan pribadi yang erat antara Paulus dan Filemon, yang juga dilatarbelakangi oleh Filemon kepada Kristus melalui pelayanan Paulus. Dari semua surat Filemon tidak dapat disimpulkan bahwa bukan Filemon, melainkan Arkhipuslah tuan dari Onesimus, budak yang melarikan diri itu. juga ada tanggapan yang berkata bahwa surat Filemon identik dengan surat Laudikia harus dipertanyakan, karena tidak adanya

petunjuk mengenai hal ini. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa Filemon adalah penerima surat ini.

D. Gambaran Surat Filemon

Kitab ini menceritakan tentang surat Paulus kepada Filemon. Yaitu, tentang permintaan supaya Onesimus seorang hamba yang seharusnya dihukum akan di ampuni majikannya dan diterima kembali “bukan lagi sebagai hamba, melainkan lebih dari pada hamba, yaitu sebagai saudara yang kekasih” (ayat 16). Paulus memohon kepada Filemon dan dia sendiri bersedia menanggung semua hutang yang harus di bayar kepada Filemon (ayat 18-19). Paulus tidak meminta supaya Onesimus di bebaskan, malah ia menyuruh Onesimus kembali kepada tuannya. Dalam suratnya, Paulus mengatakan kepada Filemon, “teimalah dia seperti aku sendiri” (ayat 17). Malahan lebih dari itu sebab banyak ahli berpendapat Paulus sebenarnya meminta agar Onesimus di bebaskan dari perbudakannya sehingga ia dapat kembali dan bekerja purna waktu bersama Paulus sebagai seorang misionaris Kristen. (ayat 11-14)

E. Tujuan Penulisan Surat

Tujuan dari surat Filemon diungkapkan dalam ayat 16 dan 17. Filemon diminta untuk menerima kembali bukan dengan cara penghukuman yang biasanya dipraktikan dalam zaman kerajaan romawi waktu, melainkan diminta untuk menerimanya sebagai saudaranya sendiri. tujuan Paulus bukanlah terutama agar Onesimus dimerdekakan sebagai budak, melainkan penerimaan Onesimus sebagai saudara dalam Kristus. Walaupun demikian, keinginan Paulus untuk dapat mempertahankan Onesimus sebagai teman sekerja dalam pelayanannya tidaklah dapat dipungkiri,

Dalam rangka teologi Kristus, maka dalam surat ini Paulus memberi contoh tentang prinsip pengampunan dan pemulihan hubungan atas dasar penggantian. Surat yang singkat ini mengajarkan hal yaitu yang pertama keburukan masyarakat akan paling cepat dilenyapkan dari oleh kehidupan yang baru. Yang kedua orang yang benar-banar Kristen akan senantiasa mementingkan prinsip lebih dari pada keuntungan pribadi, yang ketiga seorang budak belian yang telah mencuri dan melarikan diri, Allah turun tangan senantiasa melihat, mengasihi dan memimpin. Dan yang terakhir surat Filemon adalah gambaran jalan keselamatan.

Pertanyaan:

- 1. Mengapa Paulus menulis surat kepada Filemon?**
- 2. Bagaimana tanggapan Filemon atas surat Paulus kepadanya?**
- 3. Bagaimana konteks penulisan surat Filemon?**

BAB VIII

SURAT PAULUS KEPADA TIMOTIUS

A. Latar Belakang

Kitab Timotius merupakan surat yang ditujukan oleh Paulus kepada Timotius karena surat ini masing-masing membahas hal gereja dan organisasinya ditilik dari sudut hamba Tuhan dan juga kitab ini termasuk surat Pastoral (Penggembalaan), tentu juga surat-surat ini isinya khusus berkenan dengan orang-orang yang melayani jemaat setempat seperti Timotius, ia adalah Pelayan atau Pendeta di salah satu jemaat Kristen di Efesus. Sehingga kedua surat ini jelas disebut bahwa Paulus menyatakan kepada Timotius adalah “tugas”, supaya Timotius memelihara sesuatu yang dipertaruhkan kepadanya (1 Tim 1:18, 6:20, 2 Tim 1:12, 14:2-2). Ternyata juga surat ini melanjutkan nasihat Paulus secara lisan. Agaknya Paulus ingin supaya Timotius menerima pegangan tertulis sebagai instansi andaikan ia datang dalam pekerjaannya.

B. PENULIS

Surat-surat Pastoral merupakan suatu kesatuan. Ciri-cirinya semua sama. Jadi, pengarang agaknya adalah seorang saja. Argumen-argumen yang menolak bahwa paulus yang menulis surat ini:

1. Gaya bahasa dan istilah-istilah: banyak istilah, yang sering digunakan dalam surat-surat lain, tidak terdapat di sini (mis.: kebenaran Allah, perjanjian, sunat, tubuh, bermegah, berlimpah, memerdekakan); di balik itu, banyak kata/istilah baru ada timbul (mis: “perkataan ini benar” – 1 Tim 1:15; 3:1; 4:9; 2 Tim 2:11; - filantropia – Tit.3:4, terjemahan Indonesia: kasih kepada manusia; epifaneia – a.l. 1 Tim 6:14; 2 Tim 4:8, terjemahan Indonesia: pernyataan, kedatangan, terdapat 5 kali dalam surat pastoral, selain itu hanya pada 2 Tes 2:8; ibadah, 1 Tim 4:7, 8; Tit 1:1; perkataan/ajaran sehat, 1 Tim 6:3; Tit 1:9).

2. Alam teologis; terdapat pelbagai unsur, yang juga kita temui dalam surat-surat Paulus, namun yang titik beratnya sudah lebih beralih keajaran yang harus dipelihara; juga arti kata ‘iman’ sudah beralih dari sikap percaya kepada apa yang harus dipercayai, kepada ikrar.

Ada yang menerangkan bahwa perbedaan-perbedaan itu adalah dari keadaan yang berubah, misalnya Paulus sudah tua dan mungkin sekali menyerahkan perumusan surat-suratnya kepada seorang penulis yang baru. Ada lain lagi yang dengan terus-terang mengatakan: masakan Paulus adalah bapak rohani surat-surat ini, sebab perbedaan-perbedaan tidak dapat diterangkan sebagai peralihan dalam jangka waktu lima, enam tahun saja. Jadi, menurut mereka, surat-surat Pastoral ini adalah usaha seseorang yang

meniru, mengingat kesamaannya, surat-surat Paulus yang tulen, untuk membimbing jemaat yang berada dalam kesulitan pada abad kedua. Tetapi, apakah sebabnya orang ini meniru sampai tiga surat, tetaplah merupakan pokok keheranan. Akhirnya, ada lagi ahli yang menduga bahwa seorang kemudian hari mempergunakan sisa-sisa surat Paulus, coretan-coretan, yang masih tersimpan, tetapi yang tidak termasuk kumpulan surat-suratnya yang resmi, selaku bahan untuk menyusun surat-surat pastoral atas nama Paulus.

Willi Marxen dalam bukunya Pengantar Perjanjian Baru menjelaskan bahwa Paulus adalah penulis surat ini dalam perjalanan pengujiannya yang kedua. Hal yang tidak jauh berbeda dikemukakan oleh Merrill C. Tenney, bahwa Paulus menulis surat ini menjelang akhir persinggahannya di Efesus (1 Kor. 16:5-7). Menurut buku Alkitab Edisi Studi , I Timotius dan II Timotius ditulis oleh Paulus menjelang akhir hidupnya. Sedangkan menurut M. E. Duyverman, penulis surat I Timotius tidak perlu dipersoalkan lagi karena dilihat dari gaya bahasa, istilah dan jiwa surat, kesemuanya itu adalah corak Paulus yang asli. Tanggapan dari Samuel Benyamin Hakh, sangat berbeda dari tanggapan-tanggapan diatas bahwa surat-surat ini di pandang hanya secara tradisi sebagai tulisan Paulus.

C. Waktu dan Tempat Penulisan

1. **I Timotius:** Menurut keterangan dalam surat ini, Paulus sudah bekerja beberapa waktu lamanya dengan Timotius di Efesus. Lalu ia meninggalkan Timotius di sana dan pergi mengunjungi Makedonia (1:3), tetapi Paulus mengharapkan berjumpa dengan Timotius dengan segera (3:14; 4:13).
2. **II Timotius:** Paulus berada dalam penjara di Roma (1:8, 16, 17; 2:9). Keadaannya sangat genting; ia menghadapi kematian: “darahku sudah mulai dicurahkan sebagai persembahan dan saat kematianku sudah dekat” (4:6). Perjuangannya telah selesai (4:7, 8). Ia kesepian karena semua orang telah meninggalkannya kecuali Lukas (4:10, 11, 16). Ia meminta supaya Timotius datang “segera” (4:9), seboleh-bolehnya sebelum musim dingin (4:20). Ia harus membawa Markus sertanya (4:11), jubah, kitab-kitab dan perkamen yang ditinggalkan Paulus di troas (4:13). Hal ini berarti bahwa Paulus belum lama berselang singgah di Troas; juga di Miletus (4:20-mungkin di Korintus juga). Semuanya ini tidak diketahui Timotius; jadi ia tidak menemani Paulus. Kalau begitu, di manakah ia tinggal? Kepastian tak ada, tetapi banyak hal kecil menunjuk ke Efesus itu (1:16-18; 4:19). Priska dan Akwila, menurut

dugaan kita, juga tinggal di Efesus. Mungkin Tikhikus di suruh ke Efesus untuk menggantikan Timotius (4:12).

Dari catatan di atas ini kita melihat bagaimana Paulus, selaku seorang ahli strategi yang ulung dalam pekabar Injil, mengatur pekerjaan di wilayahnya dari jauh: ada orang ditinggalkan dengan tugas tertentu, diganti, dipanggil, semua menurut rencananya; dialah yang memegang kendali. Juga dalam pekerjaan Tuhan, diperlukan pandangan yang luas, pikiran yang tahu merencanakan jauh ke muka. Apakah bahan-bahan yang terkumpul di atas ini mengatakan sesuatu tentang waktu surat-surat ini ditulis?

Mereka yang menolak anggapan bahwa Paulus yang menulis Surat ini beralasan bawa Lukas saja bungkam sama sekali tentang penginjilan Paulus di Kreta. Rupa-rupanya hal itu tidak apa-apa, sebab sudah berulang kali kita dapat menyaksikan rupa-rupa hal yang tidak dituturkannya. Akan tetapi, bila kita mencamkan apa yang ia diamkan, maka nyatalah bahwa itu hanya mengenai pengalaman pribadi Paulus. Pekerjaan di daerah baru selalu disebutnya, biar dengan singkat sekali (Asia: Kis. 19:22). Padahal Kreta sama sekali tidak disebut.

Jika kita melampaui keberatan ini, dan mau mencari tempat di dalam bingkai Kisah Para Rasul, maka timbullah soal yang

mustahil untuk dipecahkan. Umumnya usaha itu sekarang dianggap sia-sia dan gagal.

Kami tidak mengusut soal untuk surat-surat ini. Pembaca dapat memikirkannya sendiri; 2 Timotius diambil hanya sebagai contoh. Jika penahanan di Roma di samakan dengan penahanan yang disebutkan dalam Kis. 28, timbul kesulitan sebagai berikut: Timotius berada di Efesus/Asia. Paulus sudah 4 tahun yang lalu berangkat dari daerah ini bersama-sama dengan Timotius (Kis 20:4: 2 tahun di Kaisarea, 2 tahun di Roma), padahal ia masih merasa terdorong untuk memberitahukan bahwa ia meninggalkan Trofimus dalam keadaan sakit di Miletus dan Erastus di Korintus (2 Tim 4:20), seakan-akan Timotius belum tahu hal itu! Lagi, jubah dan kitab-kitab itu, yang sudah empat tahun yang lalu ditinggalkan di Troas, ia minta sekarang! Lagi pula, penahanan seperti yang digambarkan dalam Kisa Para Rasul ringan, dalam 2 Timotius Paulus menantikan ajalnya.

Kesemuanya ini tidak cocok. Kesulitan ini lebih lagi, dengan cara demikian dituruti jejak 1 Timotius dan Titus. Satu-satunya jalan keluar ialah mengandaikan bahwa Paulus bukan menghadapi ajalnya pada akhir penahanan dalam Kis. 28, melainkan bahwa ia dilepaskan.

Menurut tradisi Paulus pergi ke Spanyol sudah terwujud: “batas/ujung Barat” itulah selat Gibraltar menurut pandangan

geografis pada zaman itu. Lebih jauh dari itu, tidak terdapat daratan lagi, hanya samudera belaka. Jelaslah pula bahwa belum pasti, di mana dan dengan cara bagaimana ia meninggal. Di samping surat Klemen masih ada sebuah sumber lain: Kanon Murotori dari tahun 190, yang menyikong peristiwa perjalanan Paulus ke Spanyol.

Jika kita menerima surat ini selaku kebenaran, pastilah Paulus dilepaskan pada akhir penahanannya (Kis 28). Lalu, bagaimanakah bahan-bahan dari surat-surat Pastoral disesuaikan dengan dugaan ini?

- Setelah dibebaskan di Roma, Paulus menunda perjalanannya ke Spanyol. Karena sudah empat tahun lebih ia tidak berhubungan lagi dengan wilayah pemberitaannya di sebelah Timur, maka ia ke sana dulu.
- Bersama-sama dengan Titus dan Timotius ke Kreta. Titus ditinggalkan di Kreta; dengan Timotius terus ke Efesus; sendirian ke Makedonia (1 Timotius), balik ke Efesus, lalu ke Nikopolis (Titus), langsung ke Roma.
- Bersama-sama dengan Timotius menjelajahi Asia Kecil- meninggalkan Timotius di Efesus- ke Makedonia (1 Timotius)- dengan Titus melalui Efesus ke Kreta- dari sana melalui Akhaya ke Nikopolis (Titus)-langsung ke Roma.

- Di Roma ditahan kembali (2 Timotius). Kendati ia menyangka bahwa ia pasti akan mati, namun ia terlepas juga (bnd. @ Kor 1:9, 10)- perjalanannya ke Spanyol – meninggal.
- Yang terakhir bisa disusun lagi; jika demikian, terdapat: bekerja kembali di sebelah timur – Roma – Spanyol. Balik ke Roma, ditawan (2 Timotius) – meninggal.
- Lebih dulu ke Spanyol, sebab dengan demikian cita-citanya untuk memberitakan Injil “Sampai ke ujung bumi” akan tercapai. Lalu, ke Timur lagi menurut yang dipaparkan di atas.

D. Penerima surat-surat

Menurut alamat, surat-surat ini tidak ditujukan kepada jemaat, tetapi kepada oknum. Namun, surat ini sungguh-sungguh bersifat surat gerejawi, karena pokok yang dibahasnya; jadi bukan surat pribadi. Hanya surat 2 Timotius mirip surat pribadi. Di antara nasihat-nasihat dari hati ke hati itu, Cuma yang dikenakan pengajar sesat mempunyai arti yang lebih luas.

Tentang figur Timotius tak kurang bahan dalam Perjanjian Baru. Ketika Paulus singgah di Lisptria, pada perjalanannya yang kedua, ia mau supaya Timotius menjadi kawan seperjalanannya

(Kis. 16:1-3). Timotius keturunan seorang perempuan Yahudi yang saleh (2 Tim. 1:3, 5)- tetapi mempunyai nama Yunani: Eunike), ayahnya seorang Yunani, yang tentangnya Lukas tidak menyatakan apakah ia juga percaya kepada Allah orang Israel. Kendati Timotiu masih muda, ketika Paulus memilih dia, namanya sudah harum di antara orang-orang Kristen. Mungkin sekali pilihan itu tidak berlaku begitu saja, tetapi atas petunjuk nubuatan di tengah-tengah jemaat, dikuatkan dengan penumpangan tangan oleh para ketua dan Paulus (1 Tim. 4:14; 2 Tim. 1:6). Sejak itu Timotius selalu menemani Paulus. (lih. 1 Tes 1:1; 2 Tes 1:1; Flp 1:1; Kol 1:1; Flm 1:2 Kor 1:1, 19). Sering ia diutus Paulus dengan Tugas Istimewa (1 Tes 3:2, 6; 1 Kor 4:17, 16:10; Flp 2:19, 23; Kis 19:22). Di dalam pekerjaan bersama yang bertahun-tahun lamanya, berkembanglah perhubungan yang sangat mesra. “Karena tak ada seorang padaku, yang sehati dan sepikir dengan dia” (Flp 2:20). Paulus menyapa dia: “Timotius, anakku yang sah di dalam iman” 91 Tim 1:2- bnd Flp 2:22; 1 Kor 4:17).

Efesus, tempat kerja Timotius, sejak dulu merupakan kota yang penting, mula-mula merupakan “koloni” Yunani, yakni tempat tinggal orang-orang Yunani dalam perantauan, pusat perniagaan mereka. Bandar ini menjadi kota yang termasyhur dan terkaya di daerah Asia kecil, penghubung dunia Barat dan Timur. pusat kebaktian ialah kuil dewi kesuburan: “Ibu Agung”.

Di pusat wilayah musuh itu Paulus mendirikan markasnya pada perjalanan ketiga; tentulah bukan dengan sembarangan saja. Sekurang-kurangnya tiga tahun ia bekerja di situ. Siksa dan sengsara tak kurang, sebagaimana telah kita lihat, tetapi sebaliknya diperolehnya hasil yang gemilang. Kerajaan Allah merambat dengan pesat, bukan saja di kota, melainkan di pedalaman juga. Efesus menjadi “jemaat induk” untuk seluruh wilayah.

Menurut tradisi gereja, rasul Yohanes lama tinggal di sana, sesudah wafatnya Petrus dan Pulus. Di dalam Kitab Wahyu jemaat ini dipuji, tetapi pada waktu itu ($\pm$ tahun 95) “kasihmu yang semual” sudah mereka tinggalkan (Why 2:1-7). Papias mengumpulkan bahan-bahannya di sini, dan masih lama Efesus merupakan pusat gereja yang penting.

E. Maksud dan Tujuan

Sebagaimana telah disinggung di atas, maksud dari surat ini ialah memberi nasihat dalam soal-soal penggembalaan. Ikhtiar ini tidak berupa uraian sistematis yang dengan teratur membentangkan segala pokok. Sesuai dengan kebiasaan Paulus, masalah-masalah yang konkret dibahas, lepas satu sama lain.

Seberapa dapat disimpulkan dari surat-surat ini, maka Timotius dan Titus menghadapi suatu aliran sinkretis yang sifat dan tujuannya sama dengan ajaran yang telah kita temui pada surat

Kolose. Memang dorongan sinkretis adalah kuat pada zaman ini di antara kalangan bukan Yahudi. Karena jemu dan sangsi terhadap puluhan agama serta ratusan dewa, orang yakin bahwa ada satu kebenaran saja terkandung di dalam segala agama. Mereka tertarik kepada Injil karena mengakaui adanya satu Allah saja, karena moralnya yang bersahaja dan murni tetapi mereka kurang puas dengan pernyataan bahwa di dalamnya terkandung segala pengetahuan dan kekayaan Allah. Di dalam jemaat pun terdapat orang yang berpendirian demikian. Rupa-rupa unsur hendak diambil alih, baik dari dalam agama Yahudi maupun dari agama bukan Yahudi.

Dari agama Yahudi: uraian-uraian tentang silsilah dan taurat, yang dengannya kita sampai pada pengetahuan yang lebih dalam: 1 Tim 1:4, 7; 6:20; Tit 1:10, 11, 13 14; 3:9. Dari agama bukan Yahudi: hidup berpantang, askese; 1 Tim 4:3, 8; perkawinan dan rupa-rupa makanan adalah lebih baik dicegah, tubuh harus dilatih, dikalahkan. "Bukan," kata Paulus, "ini sia-sia semata-mata; sesuatu yang tidak membangun rumah tangga Allah, melainkan merusakannya" (1 Tim 4:1; 6:3-5; 2 Tim 2:16, 23; 3:5, dyb; 4:4). Mereka juga mencari keuntungan haram dengan mengajarkan bahwa pengetahuan dalam hal itu adalah mahal (1 Tim 6:4; 5; 2 Tim 3:6, 7). Mungkin juga dikalangan mereka diajarkan bahwa kebangkitan sudah berlangsung (2Tim 2:17, 18; atau inilah ajaran

pribadi dari oknum tersebut). Orang semacam ini harus ditentang setegasnya dengan memegang pengajaran yang sehat (=Injil: 1 Tim 4:7, 13; 2Tim 4:2; Tit 1:9, 13; 2:15),

Mengenai askese itu, “karena semua yang diciptakan Allah itu baik dan suatu pun tidak ada yang haram, jika diterima dengan ucapan syukur” (1 Tim 4:4, 5; Tit 1:15).

Seperti biasa pada surat-surat lain, di sini pun terdapat pelbagai nasihat kesusilaan tentang kehidupan baru di dalam Yesus Kristus. Yang berlainan sungguh-sungguh dengan surat yang dulu ialah tempat luas yang disediakan untuk membicarakan jabatan dalam jemaat. Dulu boleh dikatakan hanya disinggung saja. Tuhan memberinya, inilah karunia (Ef. 4:11; Rm 12:6, dst, 1 Kor 12:28, dst). Sekarang hal itu dipaparkan dengan panjang lebar tentang penatua dan penilik jemaat: 1 Tim 3:1-7; 5:17-19; Tit 1:5-9. Nisbah diantara keduanya kurang terang. Dengan membandingkan Tit. 1:5 dan 7, serta Kis 20:17 dan 28 kita mendapat kesan bahwa ini satu jabatan saja; gelar “penatua” lebih menekankan kedudukan dan “penilik jemaat” fungsi mereka.

Tentang **diaken** (Yunani: diakonos): 1 Tim 3:8-13. Mungkin nasihat-nasihat yang diberikan mengenai janda (1 Tim 5:3-16) juga termasuk bagian jabatan. Maklumlah sejak permulaan, perempuan selalu memegang peran yang aktif dalam jemaat dan pekerjaan Kerajaan Sorga: perempuan Samaria (Yoh 4), perempuan-

perempuan yang melayani Yesus dengan kekayaannya (itu sungguh-sungguh satu hal yang luar biasa: Luk 8:1-3), Marta dan Maria, saudara-saudara Lazarus (Luk 10:38, dst; Yoh 11), perempuan yang meminyaki Yesus (Mat 26:6 dyb), Dorkas (Kis 9:36, dyb) Priska (Rm 16:3, 4; Kis 18:26), Febe (Rm 16:1: diakonous tes ekklesias pelayan gereja), perempuan yang berdoa dan bernunbuat (1 Kor. 11:5), Euodia dan Sintikhe “telah berjuang dengan aku dalam pekabaran Injil” (Flp 4:3).

Bilamana kita meneliti selanjutnya soal pelayanan jemaat, maka kentaralah bahwa berkata-kata dengan bahasa roh, penyembuhan dan nubuat tidak disebut lagi. Ini sungguh-sungguh berlainan dengan uraian Paulus yang panjang lebar di dalam Surat 1 Korintus. Memang keadaan stempat menentukan tulisan Paulus di Korintus, yakni karunia itu sudah dilebih-lebihkan jauh dari yang pantas, tetapi gejala menjadi tanda bahwa keadaan sudah berubah. Dunia berkembang, zaman berubah. Jemaat beralih dari fase pembentukan ke fase penetapan. Pengarang tidak mengharapkan bahwa Yesus akan kembali, selagi ia masih hidup (2 Tim 4:6-8: ia akan meninggal, nanti “mahkota kebenaran.... akan dikaruniakan kepadaku pada hari-Nya”). Ia yakin bahwa jemaat harus menyediakan diri untuk pengembaraan di dunia ini, yang tak tentu lamanya. Dengan sendirinya juga pimpinan jemaat beralih kepada

pejabat yang tetap, yang kurang bergantung pada hembusan Roh yang spontan dan seketika.

Tentulah uraian di atas tidak hendak mengatakan bahwa jabatan-jabatan “biasa” bukanlah dari Roh datangnya. Kecakapan untuk menjalankan suatu jabatan adalah juga karunia rohani (Rm 12:7). Hal ini dinyatakan dengan upacara penumpangan tangan (1 Tim 5:22).

Bila dalam 1 tim 3:6 diberi syarat agar sebagai *episkopos* jangan dipilih “seorang yang baru bertobat”, ini pun menunjukkan usia jemaat yang sudah lanjut. Pada permulaan hanya ada orang-orang Kristen baru.

Masih banyak nasihat lain dan kabar pribadi disampaikan, tetapi dengan ini pokok-pokok terpenting sudah dikemukakan.

Timotius dan Titus disuruh memeliharanya dalam jemaat. Berhubung dengan itu, terlebih sekarang dalam percakapan oikumenis- kedudukan mereka menjadi penting pula. Sudah jelas bahwa Titus, mungkin juga Timotius, pastilah bukan penatua atau pendeta setempat saja. Titus harus melayani Pulau Kreta seluruhnya: “supaya engkau menetapkan penatua-penatua di setiap kota”. Wewenangnyanya melebihi tugas majelis jemaat setempat, dan dengan demikian, menyalahi asas-asas gereja presbyterial murni.

Pertanyaan:

- 1. Apasaja yang dibahas dalam surat Timotius?**
- 2. Apa yang menjadi tujuan Paulus menulis surat ini kepada Timotius?**
- 3. Apa yang menjadi karakteristik dari surat ini jika dibandingkan dengan surat-surat yang sebelumnya?**

BAB IX

SURAT PAULUS KEPADA TITUS

Titus merupakan salah satu bagian dari Surat Paulus yang termasuk dalam kanonisasi Alkitab khususnya di Perjanjian Baru. Menurut Drs. M. E. Duyverman pribadi Titus kurang sekali terdapat dalam Alkitab. Misalnya Titus sama sekali tidak disebut dalam Kitab Kisah Para Rasul ; satu-satunya sumber adalah Kitab Galatia dan Kitab 2 Korintus.

Titus berasal dari kalangan bukan Yahudi, keturunan Yunani (Gal 2:3). Bersama-sama dengan Barnabas dan Paulus ia pergi ke Yerusalem. Menurut John Drane, ia menghubungkan Surat Titus dengan Surat 1 dan 2 Timotius. Tujuannya menghubungkan kedua surat ini dengan alasan yaitu, mereka ditulis dengan maksud memberi nasihat kepada jemaat mula-mula. Baik Timotius dan Titus disebut sebagai teman-teman sekerja Paulus, walaupun mereka juga bekerja secara tersendiri : Titus di Kreta dan Timotius di Efesus. Menurut Henry H. Helley, keterangan Perjanjian Baru tentang Titus hanyalah ia seorang Yunani yang telah menyertai Paulus dalam perjalanan ke Yerusalem. Alasannya mengenai pernyataan yang ia kemukakan adalah, bahwa semasa perjalanan Paulus ke Yerusalem, Titus selalu bersama-sama dengan dia bersama dengan Timotius.

Menurut Willi Marxsen, surat Titus di hubungkan dengan Kitab Timotius. Berbeda dengan pendapat dari John Drane, Richard memberi alasan bahwa ia menghubungkan ketiga Kitab ini karena, Paulus menulis surat-surat ini untuk ditujukan kepada seseorang. Mengenai alasan yang di berikan oleh Willi belum dapat di pastikan seseorang yag ia pastikan itu seperti apa.

Jadi, dari beberapa pendapat beberapa ahli di atas adalah sebaiknya perlu menghubungkan surat Titus dengan surat Timotius, dengan alasan yang dikemukakan yaitu surat-surat kepada mereka ditulis dengan maksud memberi nasihat kepada pemimpin jemaat mula-mula. Baik Timotius dan Titus disebut sebagai teman-teman sekerja Paulus, walaupun mereka juga bekerja secara tersendiri. Tempat pelayanan Titus semasa ia bertugas yaitu di Kreta, di mana Kreta adalah suatu pulau yang berada di Laut Tengah.

A. Penulis

Menurut John Drane, surat Titus dan Timotius yang digolongkannya dalam surat-surat Pastoral, sangat berbeda dengan surat-surat Paulus yang lain. Alasannya, surat-surat itu tidak ditulis untuk jemaat-jemaat, melainkan kepada dua orang yang sedang bekerja, salah satunya adalah Titus yang bekerja di Kreta, suatu pulau di Laut Tengah. Menurut J. Sidlow Baxter , surat yang pendek

ini ditulis pada waktu kira-kira sama dengan surat kepada Timotius, namun tidak dicantumkan tahun berapa penulisannya, dan juga tidak dicantumkan siapa yang menulis surat Titus ini. Ada juga pendapat yang dikemukakan oleh Walter M. Dunnet, ia menggolongkan surat Timotius dan Titus ke dalam surat Kiriman langsung dari Paulus. Alasannya adalah Paulus sendiri yang mengirim Titus pergi ke Kreta dan bertugas disana, serta diberi tanggung jawab untuk mengorganisasin dan mengurus jemaat-jemaat yang ada disana juga menyelenggarakan program pendidikan yang sehat.

Surat Titus termasuk dalam surat Pastoral yang artinya pengarang hanya ada satu saja, serta mengacu kepada tugas Titus yaitu sebagai pemberi nasihat atau seorang gembala yang memberikan pengajaran tentang kekristenan. John Drane mengelompokan surat Titus ini ke dalam golongan surat-surat pastoral.

B. Waktu dan tempat penulisan

Menurut Merrill C. Teney, waktu penulisan surat Titus mengikuti 1 Timotius. Alasannya mengikuti jalan perjalanan Paulus setelah Paulus meninggalkan Efesus, dan pergi ke Makedonia dan dari sana langsung ke Kreta (dimana Kreta merupakan tempat pengembalaan Titus sesudah di beri tanggung jawab oleh Paulus).

Di Kreta ia tinggal selama beberapa saat dan pada saat ia tinggal di Kreta ia meninggalkan Titus untuk menyelesaikan pengukuhan jemaat yang ada di Kreta. M. E. Duyverman, mengatakan bahwa jika di lihat dari segi bukan Paulus yang menulis surat ini, berarti surat Titus di keadaan organisasi gereja dan pengajaran sesat. Dan jika dilihat dari segi Paulus sendiri yang menulisnya, ia berpendapat bahwa akan adanya kesulitan yang akan muncul , ia juga menganggap bahwa usaha dalam menentukan waktu dan tempat penulisan akan sia-sia. Surat Titus dan surat Timotius di kelompokan menjadi satu kelompok yang sama, Surat Titus mengikuti surat Timotius . Paulus pergi ke Kreta dan meninggalkan Titus disana untuk memberikan nasihat kepada jemaat yang ada di sana. Jadi Paulus sendirilah yang menulis surat Titus ini dan tempat penulisan surat Titus ini terjadi di Kreta ketika Paulus meninggalkan Titus untuk melayani disana.

C. Keadaan Jemaat

Titus 1 membahas pemerintahan gereja sedangkan pasal 3 hubungan gereja dan Negara. Pendapat lain beranggapan sebenarnya pasal 1, hanya membentangkan pelantikan tua-tua jemaat dan pasal 3, sama sekali tidak menguraikan hubungan gereja dan Negara; kecuali ayat 1 tertulis bahwa masing-masing orang beriman harus "tunduk pada pemerintah dan orang-orang yang

berkuasa". Hal ini merupakan pesan kepada jemaat di Kreta tunduk kepada pemerintah dan orang-orang yang berkuasa.

D. Keadaan ekonomi

Menurut John Drane, dalam bukunya memahami Perjanjian Baru, menjelaskan bahwa orang-orang yang ada pada saat itu, mengikuti suatu bentuk Gnostisisme Yahudi (merujuk pada bermacam-macam keagamaan yang berailiran sinkretisme). Ada penjelasan bagaimana mereka mencari keuntungan dari pengetahuan yang mereka berikan, karena hal tersebut adalah mahal. Jadi ada unsur ekonomi yang melatarbelakangi permasalahan di Jemaat

E. Keadaan budaya

Kreta merupakan pusat kebudayaan namun lambat laun penyerangan yang dilakukan oleh pendatang dari Yunani yang menaklukan Kreta. Sesudah itu Kreta tidak pernah memegang peranan yang penting lagi dalam kebudayaan.

F. Penerima

Menurut Willi Marxsen penerima surat Titus adalah Titus sendiri. Dengan alasan, Paulus pada kemudian hari menugaskannya untuk persiapan-persiapan akhir bagi pengumpulan dana. Henry dalam bukunya berpendapat bahwa 7

atau 8 tahun kemudian sesudah tampil dengan Paulus di Efesus, Titus mendapat surat dari Paulus, dengan ungkapan “meninggalkan engkau di Kreta” (Tit 1:5). Dari pandangan di atas dan dengan alasan pembuktian lain dalam Alkitab, penerima surat Titus tidak lain adalah Titus sendiri.

Pertanyaan:

- 1. Mengapa surat Titus dikategorikan sebagai surat pastoral?**
- 2. Apa alasan Paulus menulis surat kepada Titus?**
- 3. Bagaimana keadaan politik dalam penulisan surat ini?**

Daftar Bacaan

- Barclay, William, *Pemahaman Alkitab Setiap Hari-Surat Roma*, Jakarta : BPK Gunung Mulia, 1996.
- _____. *Pemahaman Alkitab Setiap Hari*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011.
- Baxter, J. Sidlow, *Menggali Isi Alkitab*, Jakarta :Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2012.
- Blankenbeker, Frances. *Inti Alkitab Untuk Para Pemula*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007.
- Chapman, Adina, *Pengantar Perjanjian Baru*, Bandung: Kalam Hidup, 1980.
- Drane, John, *Memahami Perjanjian Baru*, Jakarta: Gunung Mulia, 2005.
- Dunnet, Walter M., *Pengantar Perjanjian Baru*, Jawa Timur: Gandum Mas, 2013.
- Duyverman, E., *Pembimbing dalam Perjanjian Baru*, Jakarta: BPK-GM, 2006.
- End, Th. Van den, *Tafsiran Surat Roma*, Jakarta : BPK Gunung Mulia, 1997.
- Green, Denis, *Tafsir Surat I Korintus*, Malang: SAAT, 2001.

- Groenen, C., *Pengantar Ke Dalam Perjanjian Baru*, Yogyakarta: Kanisius, 2010.
- Gromacki, Robert G., *New Testament Survey*, Michigan : Baker Book House, Grand Rapids 1981.
- Guthrie, Donald, *Pengantar Perjanjian Baru*, Surabaya: Momentum, 2010.
- Guthrie, Donald, *New Testament Introduction*, Illionis : Intervarsity, Press, 1970.
- Hakh, Samuel Benyamin, *Perjanjian Baru: Sejarah Pengantar dan Pokok-pokok Teologinya* Bandung: Bina Media Informasi, 2010.
- Hagelberg, Dave, *Tafsiran Surat Roma*, Jakarta : BPK Gunung Mulia, 1997.
- Halley, Henry H, *Penuntun ke dalam Perjanjian Baru*, Surabaya: YAKIN, 1979
- Harrison, Evert F., *Introduction To The New Testament*, Michigan : Wm. B Eerdmans publishing Company Grand Rapids, 1964.
- Hermawan, Yusak B., *My New Testament*, Yogyakarta, andi, 2010.

- Heuken, Adolf SJ, *Ensiklopedi Gereja*, Jakarta: Yayasan Cipta Loka Caraka, 2004.
- Latuwael, Jan. *Pembimbing dan Pengetahuan Perjanjian Baru I*, Jakarta: Departemen Agama, 1995.
- Leon-Dufour, Xavier, *Ensiklopedi Perjanjian Baru*, Yogyakarta: Gandum Mas, 1992
- Marxsen, Willi., *Pengantar Perjanjian Baru*, Jakarta: BPK-GM, 2010.
- Morris, Leon, *Teologia Perjanjian Baru*, Jakarta : BPK Gunung Mulia, 1997.
- Ryrie, Charles C., *Teologi Dasar*, Cet 3 Yogyakarta : Yayasan Andi, 1986.